

Sistem Perladangan Suku Bangsa Mentawai

di Muntei, Siberut Selatan

Eny Christyawaty
Rois Leonard Arios
Refisrul
Ernatip



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
2007

630.7

ENY

**SISTEM PERLADANGAN SUKU BANGSA MENTAWAI
DI MUNTEI, SIBERUT SELATAN**

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**



Penulis :

Eny Christyawaty
Rois Leonard Arios
Refisrul
Ernatip

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2007**

**SISTEM PERLADANGAN SUKU BANGSA MENTAWAI
DI MUNTEI, SIBERUT SELATAN**

Penulis : Eny Christyawaty
Rois Leonard Arios
Refisrul
Ernatip

Editor : Dr. Nursyirwan Effendi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : PENULIS
Disain Cover : ERRIC SYAH
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-78-0

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik dengan diterbitkannya buku hasil penelitian mengenai Sistem Perladangan Masyarakat Mentawai di Muntei Siberut Selatan, oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional-Padang. Tulisan ini dimaksudkan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai budaya tradisional yang akhir-akhir ini keberadaannya cenderung diabaikan.

Perlu saya sampaikan bahwa dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam buku ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, November 2007
Direktur Tradisi
Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a series of loops and a wavy tail.

I. G. N. Widja, S.H.
NIP 130606820

KATA PENGANTAR

Indonesia yang memiliki berbagai adat dan tata cara kehidupan yang tersebar dalam kehidupan tiap-tiap suku bangsa. Keragaman suku-suku bangsa ini merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena di balik itu tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan penggalian berbagai aspek kebudayaan daerah yang tersebar di Indonesia.

Kami mengucapkan selamat dan menyambut gembira atas selesainya buku yang berjudul "SISTEM PERLADANGAN SUKU BANGSA MENTAWAI DI DESA MUNTEI, SIBERUT SELATAN." Kehadiran buku ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengamat dan pemerhati budaya, khususnya budaya Mentawai.

Kami mengharapkan, hasil laporan ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menambah wawasan pengetahuan kita. Selain itu, juga berguna untuk meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap adat dan budaya negeri sendiri sehingga dapat mempertebal rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.

Padang, November 2007
Kepala BPNST Padang,

Drs. Nurmatias
NIP 132174504

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	2
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
1.4. Ruang Lingkup.....	3
1.5. Kerangka Pemikiran.....	3
1.6. Metode Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MUNTEI.....	8
2.1. Letak dan Kondisi Geografis	8
2.2. Penduduk.....	10
2.3. Sistem Kekerabatan.....	13
2.4. Susunan Masyarakat.....	16
2.5. Agama dan Kepercayaan.....	18
2.6. Mata Pencaharian	19
BAB III SISTEM PERLADANGAN.....	24
3.1. Pengertian Ladang.....	24
3.2. Pemilikan Lahan dan Sistem Pewarisan... ..	26

3.3. Pengetahuan tentang Jenis-jenis Tanaman.....	30
3.4. Tahapan dalam Perladangan Tradisional.....	35
A. Upacara Pembukaan Ladang (<i>Punen Pasibuluake</i> atau <i>Panaki</i>).....	36
B. Pembersihan Semak Belukar.....	39
C. Pengumpulan Bibit Tanaman (<i>Pasinenei</i>)	41
D. Penanaman Tumbuhan Umur Muda	42
E. Penebangan Pohon-pohon Besar (<i>Pasituglu Mone</i>)	44
F. Upacara Setelah Penebangan Pohon (<i>Punrn Tinunggulu</i>).....	46
G. Upacara Panen (<i>Punen Bujai Tinunggulu</i>).....	52
3.5. Pengolahan Hasil Ladang.....	53
3.6. Penjualan	61
IV. PENUTUP.....	63
4.1. Kesimpulan.....	63
4.2. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR INFORMAN	67
LAMPIRAN GAMBAR	70

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

- Tabel 1. Penduduk Desa Muntei Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2004
- Gambar 1. Kantor Bupati Kepulauan Mentawai
- Gambar 2. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat yang terdiri dari beberapa pulau, salah satunya Pulau Siberut.
- Gambar 3. Alat transportasi ke luar pulau hanyalah melalui jalur air, yaitu dengan kapal laut
- Gambar 4. Alat transportasi warga ke *mone* pun pada umumnya sampan kayu
- Gambar 5. Kantor Kecamatan Siberut Selatan
- Gambar 6. Anak-anak Mentawai di Desa Muntei yang hidup dalam berbagai keterbatasan fasilitas
- Gambar 7. Jalan menuju ke Desa Muntei yang sudah diperkeras
- Gambar 8. Jembatan yang berada di dalam desa Muntei
- Gambar 9. Jalan di dalam perkampungan sebelah dalam masih ada yang belum diperkeras. Gambar 10. *Sikerei*, berdiri di depan *huma* (rumah tradisional orang Mentawai)
- Gambar11. Salah satu rumah Bantuan Pemerintah dalam Program PMKT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing)
- Gambar12. Gereja, sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani di Desa Muntei
- Gambar 13. Masjid, sebagai sarana beribadah umat Muslim di Desa Muntei
- Gambar 14. Menebas hutan merupakan pekerjaan kaum laki-laki
- Gambar15. Menanam merupakan pekerjaan kaum perempuan
- Gambar 16. Jalan setapak di tengah hutan (*mone*). Tampak di jalan itu diletakkan balok-balok kayu yang

berfungsi sebagai penahan pijakan terutama jika jalanan becek dan berlumpur

- Gambar 17. Keranjang atau *opah* adalah salah satu perlengkapan yang dibawa ke ladang atau fungsinya untuk membawa hasil ladang.
- Gambar 18. Pohon coklat yang ada di tengah-tengah pohon pisang. Tanaman yang ditanam seringkali mengikuti "trend".
- Gambar 19. Para warga sedang beristirahat di *mone* sambil menunggu yang lain untuk bersama-sama pulang.
- Gambar 20. Hasil bumidari ladang diangkut dengan sampan kayu.
- Gambar 21. Babi (*saina*) dipelihara di luar perkampungan penduduk, tepatnya di seberang sungai.
- Gambar 22. Pohon sagu yang banyak terdapat di sepanjang sungai
- Gambar 23. Sikerei, seorang tokoh masyarakat yang sering memimpin upacara-upacara adat
- Gambar 24. Pohon sagu (*sagei*) yang Siap dipanen. Sagu merupakan makanan pokok Masyarakat Mentawai
- Gambar 25. Tempat pengolahan sagu
- Gambar 26. Parutan sagu yang siap diolah ditaruh di dalam kotak kayu (*karuk*)
- Gambar 27. Karuk atau kotak kayu tempat parutan sagu diinjak berukuran 1 m X 2 m X 0,25 m. *Karuk* ini berada di atas kolam buatan.
- Gambar 28. Di bawah kotak kayu diletakkan penampang untuk mengalirkan tepung sagu yang turun bersama air yang terbuat dari anyaman daun sagu.
- Gambar 29. Seorang laki-laki Desa Muntei sedang menginjak-injak parutan sagu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan kaum laki-laki
- Gambar 30. Ember kerucut (*dedeibu*) yang terbuat dari pelepah sagu untuk menimba air saat mengolah sagu.

- Gambar 31. Kolam air (*pasaguat*) yang dibuat untuk menampung pembuangan air olahan sagu.
- Gambar 31. Tempat pengendapan tepung sagu (*soroba*)
- Gambar 32. Ladang *gette'* atau keladi, biasa disebut dengan ladang milik kaum perempuan.
- Gambar 33. Alat untuk menghaluskan atau memarut sagu yang terbuat dari rotan (*pasiobungan*) sebelum dimasak.
- Gambar 34. Seorang ibu sedang memarut sagu untuk dimasak.
- Gambar 35. Tungku, tempat memasak masyarakat Mentawai di Desa Muntei
- Gambar 36. Seorang Bapak mencungkil kelapa untuk dibuat kopra dengan alat *sugi*.
- Gambar 37. Kopra diasapi dengan mempergunakan bahan bakar sabut kelapa.
- Gambar 38. Pengasapan dilakukan agar kopra cepat kering.
- Gambar 39. Tanaman nilam yang belum dipetik
- Gambar 40. Daun nilam yang sudah dijemur
- Gambar 41. Tempat penyulingan nilam.
- Gambar 42. Seorang Ibu pulang dari pasar setelah menjual hasil ladang dengan menggunakan gerobak dorong dan keranjang.
- Gambar 43. Pasar Muara Siberut yang merupakan aktivitas jual beli masyarakat Mentawai.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (1979:218) mengatakan bahwa dalam sistem mata pencaharian juga memuat tentang sistem ekonomi, yang diwujudkan sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat, yang berhubungan dengan ekonomi, akan tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transport, pengecer, konsumen. Di samping itu terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi, dan benda-benda ekonomi. Adapun sistem mata pencaharian sebagai unsur kebudayaan universal dapat diperinci ke dalam beberapa subunsur, seperti perburuan, perladangan, peternakan, perdagangan, perkebunan, industri, kerajinan, dan sebagainya.

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat suku Mentawai sangat dekat dan akrab dengan alam, oleh karena itu sistem perekonomiannya mereka pun bisa dikatakan tidak lepas dari alam. Sistem perekonomiannya masyarakat suku bangsa Mentawai secara umum terdiri atas beberapa jenis mata pencaharian, seperti pertanian, peternakan, perburuan, penangkapan ikan, dan meramu. Pertanian mereka bersifat subsisten, begitu pula dengan peternakan, perburuan, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya.

Pertanian masyarakat Mentawai dapat dikatakan sangat berbeda dengan pertanian dengan *sisareu* atau *Orang Tepi* (sebutan Orang Mentawai terhadap orang Sumatera Barat). Pertanian masyarakat suku bangsa Mentawai mempunyai keunikan tersendiri, sebab prosesnya berbeda dengan sistem pertanian suku Minangkabau di Sumatera Barat. Pertanian suku Mentawai tidak mengenal adanya pengairan (irigasi), pemupukan, penyemprotan hama, dan sebagainya, seperti yang dilakukan pada pertanian di Sumatera Barat, khususnya daratan Pulau Sumatera. Mereka

pun tidak mengenal adanya pembakaran hutan saat membuka hutan. Dengan demikian penanaman padi pun jarang sekali dilakukan, bahkan bisa dikatakan tidak dilakukan oleh masyarakat Mentawai, karena padi membutuhkan sistem irigasi yang baik. Koentjaraningrat dalam Rudito (1999:6) mengatakan bahwa suku bangsa Mentawai termasuk dalam tipe masyarakat yang berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu. Sementara itu penanaman padi tak dibiasakan, sistem dasar kemasyarakatannya berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi yang berarti. Gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami, isolasi dibuka oleh Zending dari Missi.

Dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya, pertanian, terutama perladangan merupakan salah satu jenis mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk setempat. Hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok mereka, yaitu pangan. Alasan lain karena dengan berladang mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok, terutama makan. Dalam sistem perladangan ini, pembagian tugas lebih terlihat tegas dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya, misalnya peternakan. Dalam sistem perladangan tersebut terdiri dari beberapa tahap yang harus dilalui, termasuk adanya upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Artinya bisa dikatakan sistem mata pencaharian suku bangsa Mentawai, terutama sistem perladangan, sangat unik karena masih bersifat tradisional.

1.2. Perumusan Masalah

Di dalam era globalisasi komunikasi dan transformasi masyarakat dunia moderen dewasa ini, ternyata masih ditemukan adanya masyarakat yang masih bertahan dengan kehidupannya yang masih tradisional, seperti masyarakat Mentawai. Mata pencaharian pokok mereka yakni sistem perladangan sangat mengandalkan alam. Selain itu teknik yang digunakan pun masih sederhana, seperti tidak adanya sistem irigasi pertanian, pemupukan, penyemprotan

hama,dan sebagainya. Peralatan mereka pun pada umumnya masih manual, oleh karena itu sistem perladangan mereka menarik untuk dikaji dan diteliti.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui sistem perladangan masyarakat Suku Mentawai.
- b. Mengungkapkan tahapan-tahapan yang dilalui selama proses perladangan berlangsung.

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan yang bersangkutan maupun Pemerintah Daerah dalam usaha pengembangan masyarakat desa di Kabupaten Mentawai pada khususnya, dan Sumatera Barat pada umumnya. Selain itu juga untuk menambah khasanah pengetahuan bagi peminat dan pemerhati kemajuan Mentawai khususnya, dan kebudayaan pada umumnya.

1.4. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup materi dan operasional. Adapun ruang lingkup materi adalah, a) Pengetahuan tentang jenis tanaman b) Pemilikan Tanah, c) Tahapan dalam Perladangan: Pembukaan ladang, Penanaman, Panen, d) Pengolahan hasil.

Ruang lingkup operasional atau daerah yang dipilih untuk penelitian adalah Desa Muntei Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kriteria daerah ini adalah masyarakatnya masih bermata pencaharian sistem perladangan tradisional.

1.5. Kerangka Pemikiran

Sistem mata pencaharian adalah berbagai macam aktivitas manusia berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya untuk makan. Sistem ini dibagi dalam beberapa tahapan yang mendasar, antara lain berburu dan meramu, beternak, perladangan, pertanian, dan industri. Pada umumnya setiap bentuk tahapan ini menandakan suatu

bentuk masyarakat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan suatu masyarakat dapat melakukan dua atau tiga tahapan aktivitas sekaligus. (Rudito, 1999:43)

Koentjaraningrat (1985:11) mengatakan bahwa suku bangsa yang hidupnya berburu binatang biasanya selalu diikuti dengan aktivitas mengumpulkan tumbuh-tumbuhan untuk dapat dimakan dan bahkan juga dibarengi dengan mencari ikan sebagai cara tambahan untuk mencari makan. Ketiga aktivitas tersebut sering disebut dengan ekonomi pengumpul pangan atau *food gathering economics*.

Seperti halnya dengan Masyarakat Mentawai, mereka pun melakukan dua atau tiga tahapan aktivitas pemenuhan mata pencaharian dalam satu masa. Sehingga kebutuhan akan makanan pokok dapat dibaginya ke dalam paling tidak tiga tahapan waktu, empat bulan mengkonsumsi sagu sebagai makanan pokok, dan empat bulan berikutnya memanfaatkan hasil ladangnya, yaitu keladi. Sedangkan pisang empat bulan berikutnya dan juga sewaktu-waktu. Lingkungan sosial peramu, pemburu, peladang secara umum mencakup kesatuan-kesatuan hidup manusia yang berdiam dan mengembangkan kehidupan sosial di daerah yang cenderung pedalaman. Masyarakat ini Mentawai memiliki ketergantungan hidup yang besar kepada sumber daya alam setempat. Kebutuhan hidup sehari-hari umumnya dipenuhi dengan kebutuhan mengolah atau mengambil hasil alam secara langsung. Kehidupan ekonomi bersifat subsistensi (Rudito, 1999: 44; Purba, 2002: 42-43).

Ada tiga faktor yang menyebabkan keadaan mereka seperti itu. Faktor pertama, daerah ini penduduknya masih jarang sehingga cukup lahan yang subur bagi mereka. Keadaan ini menjadi prasyarat kedua : proses produksi di sana sederhana dan tidak banyak membutuhkan pengerahan tenaga. Sedangkan faktor penyebab ketiga adalah bahwa tidak ada pranata yang mendorong mereka untuk senantiasa memproduksi surplus (Schefold, 1991:51).

Terdapat empat jenis mata pencaharian pokok masyarakat Mentawai, antara lain a) berburu binatang hutan untuk keperluan makan, b) Beternak babi dan ayam, yang digunakan untuk upacara ataupun membayar denda adat

(*tulou*), c) mencari ikan, dan d) berladang dengan menanam keladi, pisang, juga menanam nilam untuk komoditi. Pada prinsipnya mata pencaharian yang dilakukan bersifat subsisten. Artinya bahwa masyarakat mengelola segala bentuk mata pencaharian yang ada untuk kebutuhan sendiri (Rudito, 1999: 44-45).

Hal ini selaras dengan yang ditulis Purba (2002:45-46) bahwa masyarakat peladang berotasi, sangat memanfaatkan kesuburan tanah hutan dan potensi lingkungan hutan yang relatif luas untuk kelangsungan hidupnya. Kehidupan ekonomi sehari-hari mereka ditandai oleh kegiatan berladang tanaman pangan (ubi-ubian) secara berpindah-pindah secara teratur (berotasi) di lahan hutan. Ladang-ladang itu dibuka dengan menebas hutan sampai diperoleh lahan yang luas untuk ditanami.

Berladang atau yang disebut oleh orang Mentawai *mumone* merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta kehidupan masa depan. Untuk membuka *mone* atau hutan ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan pertama adalah adanya musyawarah di *Uma* yang dihadiri orang-orang tua di tingkat *Uma* serta anggota *Uma*. Dari musyawarah ini diputuskan di wilayah mana *mone* akan dibuka serta pembagian tugas atau peran masing-masing anggota *Uma*. Selain itu melihat waktu yang tepat untuk membuka *Uma*. Sebelum dilakukan pembukaan ladang, *Uma-Uma* yang lain diberi tahu. Upacara ritual dilakukan sebelum membuka *mone*. Acara ini dilakukan untuk meminta izin kepada *Sateteu Simalolose Sibakat Lagai Sipumone* dan *Taikakeleu* yang tujuannya agar roh-roh leluhur pemilik wilayah dan penguasa hutan di wilayah *mone* yang akan dibuka tidak mengganggu pembukaan *mone*. Setelah itu dilakukan penebasan tanaman. Tahapan selanjutnya, menanam tanaman pangan, seperti pisang, ubi, keladi. (Satairarak, 2004).

Lahajir (2001:221) dalam penelitian mengemukakan bahwa Orang Tonyooy-Rentenung memiliki ungkapan mengenai sistem dan aktivitas perladangan mereka, yaitu *umaq taotn umaq pakatn*. Ungkapan *umaq taotn* secara

etimologis berarti ladang “ladang tahun” (*umaq*=ladang, *taotn*=tahun). Istilah ini lebih menunjuk pada makna siklus perladangan yang hanya dilakukan sekali dalam setahun. Sedangkan ungkapan *umaq pakatn* berarti “ladang yang memberikan bahan makanan” (*pakatn*=memberi makan). Jadi ladang erat hubungannya dengan sumber daya yang menyediakan bahan makanan agar manusia dapat hidup.

Conklin dalam Lahajir(2001:223) menjelaskan ada tiga pilar utama perladangan, yaitu (1) Lingkungan, (2) Kebudayaan, dan (3) Temporal. Pilar lingkungan terdiri dari faktor iklim, edafis, dan biotik. Pilar kebudayaan perladangan adalah faktor teknologis, sosial, dan etnokolgis. *“Technological factors refers to the ways in which the environment is artificially modified, including the treatment of crops, soils, pests, etc,” “Social factors involve the sociopolitical organizations in the terms of residential, kin, and economic groups, etc.”* Pilar temporal perladangan menunjuk pada lima fase suksesif dalam aktivitas perladangan, yaitu: fase pembersihan lahan, penebasan perladangan, pembakaran, penanaman, dan pemberaan. Tiga fase pertama, lebih berkaitan dengan pembersihan vegetasi-vegetasi yang tidak relevan dengan keperluan perladangan. Sedangkan dua fase yang kedua berhubungan dengan aktivitas kontrol terhadap vegetasi yang baru tumbuh dan yang ditanam atau yang ditumbuhkan dengan sengaja.

1.6. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha mengungkapkan dan mendeskripsikan gejala sosial yang ada serta menganalisisnya. Jadi, penelitian ini bukan untuk menguji teori.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan menemui Kepala Desa Muntei. Dari Kepala Desa, yaitu Bapak Victor Sagari, kami mendapatkan nama-nama yang dapat diwawancarai secara mendalam dan terstruktur sebagai nara sumber (informan). Orang-orang yang dimaksud antara lain: *Sikerei* (dukun lokal khususnya Pengusir hantu), *Sikebukat*

Uma (Kepala Uma), para sesepuh masyarakat (*teteu*), Pembuat sagu, Ibu-ibu peladang *gette'*. Masyarakat awam setempat juga kami wawancara, hanya saja wawancaranya tak berstruktur tujuannya untuk menjaring informasi yang mendukung atau data yang tidak diperoleh dari informan kunci.

Di samping wawancara, juga dilakukan observasi atau pengamatan di lapangan secara langsung. Pengambilan gambar (pemotretan) juga dilakukan untuk melengkapi laporan supaya dapat lebih menggambarkan kondisi daerah penelitian, hutan (*mone*), ladang keladi (*gette'*), sungai, tempat tinggal, tempat pengolahan sagu, dan sebagainya.

Untuk melengkapi data, penulis juga menggunakan data sekunder, seperti data statistik, monografi desa. Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis berbagai buku, artikel, dan juga laporan hasil penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Tujuannya untuk lebih menyempurnakan laporan ini supaya menjadi lebih baik.

1.7. Sistematika Penulisan

BAB SATU Berisi tentang Bab PENDAHULUAN yang memuat tentang Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB DUA memuat tentang GAMBARAN UMUM DESA MUNTEI, meliputi Letak dan Kondisi Geografis, Demografi atau Kependudukan, Sistem Mata Pencaharian, dan Kondisi Sosial Budaya

BAB TIGA membahas mengenai SISTEM PERLADANGAN yang meliputi Pengetahuan tentang Jenis-jenis Tanaman, Sistem Kepemilikan Lahan, Tahapan dalam Sistem Perladangan Tradisional, Pengolahan hasil, serta sistem Penjualannya.

BAB EMPAT adalah PENUTUP yang memuat Kesimpulan serta Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MUNTEI

2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Kepulauan Mentawai terdiri dari empat buah pulau utama yang berpenghuni, antara lain: Siberut (4030 km²), Sipora (845 km²), dan Pagai Utara Selatan (1675 km²). Luas kepulauan itu secara keseluruhan adalah 7.018,28 km². Pulau Siberut merupakan pulau yang cukup terkenal terutama karena keeksotikkan penduduk maupun alamnya. Di samping itu, diyakini bahwa penduduk pulau-pulau lain di Kepulauan Mentawai berasal dari pulau Siberut ini. Pada pertengahan tahun 1999 Kepulauan Mentawai menjadi Kabupaten sendiri dengan ibukota di Tuapejat (Sipora).

Pulau Siberut berbentuk segi empat memanjang. Sisi timurnya yang menghadap ke Pulau Sumatera bisa dikatakan datar dan landai sehingga mudah dicapai. Kondisi laut di bagian ini umumnya tenang. Teluk dan tanjung berpantai pasir koral putih berselang-seling dengan hutan bakau. Pulau-pulau kecil yang dikelilingi batu karang bersebaran di mana-mana. Sementara itu sisi Barat menampilkan pemandangan yang berbeda sekali. Sisi Barat ini merupakan ujung benua Asia. Wujudnya berupa garis pesisir yang lurus dan sering bertebing suram dan terjal karena sering dihempas ombak yang bergulung melintasi samudra dari arah Afrika (Schefold, 1991:14).

Di Siberut tidak dikenal musim kemarau. Hujan turun rata-rata dua hari sekali dengan intensitas tertinggi pada bulan April, September, dan Desember. Saat itu air sungai dapat naik sampai lima meter dalam waktu beberapa jam saja sehingga lembah berubah wujud menjadi danau. Pulau Siberut dibagi menjadi dua wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Siberut Utara dan Siberut Selatan. Meskipun dua kecamatan ini terletak pada satu pulau, akan tetapi untuk saling berkunjung hanya bisa dicapai dengan jalur laut, karena jalur darat jaraknya jauh dan harus melewati hutan sehingga terlampaui sulit untuk ditempuh.

Salah satu desa di Kecamatan Siberut Selatan adalah desa Muntei. Desa ini mempunyai batas-batas administratif sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Desa Saliguma, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Katurai, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Madobag, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Maileppet. Semua desa itu berada di wilayah Kecamatan Siberut Selatan. Apabila diamati berdasarkan letak geografis, desa ini terletak di belahan Timur Kecamatan Siberut Selatan dengan garis pantai Timur Pulau Siberut lebih dekat dibandingkan pantai Barat. Kecamatan Siberut Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai dengan luas wilayah 1.993, 27 km² dan terdiri dari 10 (sepuluh) desa. Kecamatan ini tepatnya berada di belahan Selatan Pulau Siberut. Belahan utara dari Pulau Siberut merupakan kecamatan tersendiri yakni Kecamatan Siberut Utara. Jarak Kepulauan Mentawai dari Kota Padang sekitar 90 sampai 120 mil.

Desa Muntei terletak pada ketinggian 5(lima) meter di atas permukaan air laut dan tidak memiliki daerah pantai. Jarak desa dengan Ibukota Kecamatan (Muara Siberut) berjarak sekitar 7(tujuh) kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan motor roda dua dan roda empat. Ada juga penduduk yang menggunakan perahu motor (motor tempel) karena memang jalur transportasi di wilayah ini menggunakan sungai. Sekarang ini jalan yang menghubungkan Desa Muntei dengan Muara Siberut sudah berupa jalan yang sudah dikeraskan, namun akibat hujan yang terus menerus mengakibatkan sebagian jalan digenangi air dan berlumpur, begitupun dengan desa-desa di sekitarnya. Jarak desa dengan ibukota kabupaten, yaitu Tuapejat yang berada di Pulau Sipora, sekitar 154 kilometer. Jarak yang lumayan jauh bisa ditempuh dengan angkutan antarpulau berupa kapal antarpulau, akan tetapi biayanya relatif lebih mahal. Selain itu dapat pula ditempuh dengan kapal via Kota Padang. Artinya penduduk yang ingin ke ibukota kabupaten haruslah ke Kota Padang terlebih dahulu, setelah itu berganti kapal menuju Tuapejat.

Tidak ada angkutan atau sarana transportasi umum yang terdapat di desa ini. Sarana transportasi yang

banyak dimanfaatkan penduduk adalah ojek motor, sementara itu betor (becak bermotor) jumlahnya masih terbatas. Sarana transportasi air pun sudah tersedia, seperti perahu tempel yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lainnya, tapi sebagian besar adalah untuk kepentingan pribadi pemilik. Hal ini dapat dipahami karena selain jalan darat air (sungai, laut) juga merupakan media transportasi bagi penduduk dari sejak lama.

Desa Muntei memiliki luas sekitar 8.113 Ha atau 81,13 kilometer persegi. Pemanfaatan lahan yang ada di desa ini antara lain untuk perumahan/pekarangan (pemukiman) 4,5 Ha, perkebunan rakyat 728 Ha, Kolam 0,5 Ha, tempat rekreasi/olahraga 3 Ha, dan jalan raya 2,5 Ha. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa wilayah Desa Muntei sebagian besar merupakan daerah kebun yang dikelola sendiri oleh penduduk setempat.

Nama Muntei dipakai sebagai nama desa karena di daerah ini dahulu terdapat pohon muntai atau semacam pohon yang cukup besar dan buahnya asam, biasa dipakai sebagai campuran gulai.

2.2 Penduduk

Mayoritas penduduk Desa Muntei adalah penduduk asli atau orang Mentawai yang mendiami daerah ini secara turun temurun. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Muntei, pada tahun 2004, tercatat 1237 jiwa dengan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 262 orang. Artinya jumlah anggota rumah tangga setiap keluarga sekitar 4 sampai 5 orang. Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa tersebut pada tahun 1999 yang tercatat 1023 jiwa, dengan kepadatan penduduk 13 jiwa/km, difahami bahwa dalam waktu rentang waktu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 terjadi pertambahan penduduk sebanyak 214 orang. Angka ini menyiratkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Desa Muntei masih tergolong rendah.

Sejak tahun 1975, Departemen Sosial telah membuat suatu program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yaitu dengan membuat perumahan dan lahan usaha

masing-masing satu hektar bagi penduduk asli Mentawai. Penduduk tersebar pada beberapa desa yaitu Desa Maileppet sebanyak 100 Kepala keluarga (KK), Desa Saliguma I dan Saliguma II sebanyak 200 KK, Desa Malilimok sebanyak 100 KK, dan Madobag sebanyak 100 KK. Penduduk Saliguma I tersebut berasal Sarabua, Limuk guluguk, dan Malibabak. Semua desa ini menjadi kosong. Desa Saliguma II didiami oleh penduduk yang berasal dari Silaoinan Hulu dan Silaoinan Tengah. Desa Muntei dihuni oleh penduduk dari Siberut Hulu, Teteburu, Somekmek, Kulukubu, dan Ughai. Penduduk Desa Sarasan berasal dari desa Sumangket. Penduduk Purou I dan Purou II berasal dari Sakelo, sedangkan Desa Malilimok berasal dari Desa Mabukuk dan sebagian dari Desa Malilimok itu sendiri.

Jumlah penduduk Desa Muntei berdasarkan umur dan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel 1. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa Rasio Penduduk adalah sekitar 107, artinya pada setiap 100 orang penduduk laki-laki penduduk terdapat sekitar 107 penduduk perempuan. Dengan kata lain Desa Muntei lebih banyak didiami oleh penduduk perempuan dari pada laki-laki. Pada tabel terlihat penduduk perempuan tercatat 641 orang dan penduduk laki-laki 596 orang.

Penduduk kelompok umur usia muda jumlahnya lebih banyak dari kelompok usia tua. Penduduk kelompok umur 5 sampai dengan 34 tahun merupakan penduduk terbanyak Desa Muntei. Angka Ketergantungan penduduk Muntei adalah sekitar 97, artinya setiap 100 orang penduduk yang produktif (penduduk umur 15 tahun sampai dengan 65 tahun) menanggung beban sekitar 97 penduduk yang tidak produktif (penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun dan 65 keatas). Angka ini menunjukkan bahwa penduduk yang produktif jumlahnya lebih besar dari penduduk yang tidak produktif. Dengan demikian seharusnya masyarakat desa ini adalah masyarakat yang produktif.

Tabel 1.
Penduduk Desa Muntei Berdasarkan Umur Dan
Jenis Kelamin Tahun 2004

No	Umur (tahun)	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki	Perempuan	
1	< 1	26	31	57
2	1 - 5	73	79	152
3	5 - 6	41	43	84
4	7 - 12	85	87	172
5	13 - 15	40	46	86
6	16 - 18	54	55	109
7	19 - 25	58	60	118
8	26 - 34	74	79	153
9	35 - 49	43	48	91
10	50 - 54	21	23	44
11	55 - 59	28	28	56
12	60 - 64	27	29	56
13	65 - 69	12	18	30
14	70 +	14	15	29
	Jumlah	596	641	1237

Sumber : Monografi Desa Muntei, 2004.

Dari segi pendidikan, boleh dikatakan sebagian besar penduduk Desa Muntei tergolong masih rendah. Hal ini ditandai dengan minimnya penduduk setempat yang berpendidikan tinggi. Sebagian besar pendidikan mereka tidak tamat SD, yaitu sekitar 332 orang, bahkan ada pula penduduk yang buta aksara/angka yaitu sekitar 142 orang. Penduduk yang tamat Sekolah Dasar sekitar 105. Lainnya berpendidikan tamat SLTP, yaitu sekitar 82 orang, tamat SLTA sekitar 30 orang, tamat akademi ada 1 orang, dan lulus sarjana ada 6 orang. Data tersebut menunjukkan walaupun sebagian besar berpendidikan rendah tetapi diantara mereka sudah ada menjadi sarjana yang menandakan bahwa penduduk setempat sudah mengenal pendidikan tinggi.

2.3. Sistem Kekerabatan

Masyarakat Desa Muntei, sebagaimana masyarakat Mentawai umumnya, dalam kehidupannya sehari-hari menganut garis keturunan *patrilineal*. Sementara itu adat menetap setelah menikah adalah di lingkungan kerabat pria (*patrilokal*). Dalam hal ini yang dimaksud adalah seseorang semenjak dia lahir akan termasuk dalam garis keturunan ayahnya, bukan ibunya. Artinya, dia akan menjadi bagian dari kerabat ayahnya dan bertempat tinggal di lingkungan kerabat ayahnya tersebut. Salah satunya ditandai dengan penggunaan nama suku/klen ayahnya pada akhir namanya (nama belakang), contohnya Markus Sagari, nama belakang Sagari merupakan nama suku/klen dari ayahnya. Namun demikian, hubungan dengan pihak *keluarga* ibunya tetap terjalin dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menganggap kerabat ibunya sebagai keluarga atau kerabatnya.

Setelah terjadinya suatu perkawinan, maka kedua pengantin akan bertempat tinggal di lingkungan suku/klen pihak laki-laki. Artinya kata, seorang perempuan yang telah kawin akan bertempat tinggal di lingkungan kerabat suaminya, begitunya dengan anaknya. Berdasarkan hal demikian, dapat dipahami bahwa pola menetap setelah menikah pada masyarakat Mentawai umumnya adalah patrilokal.

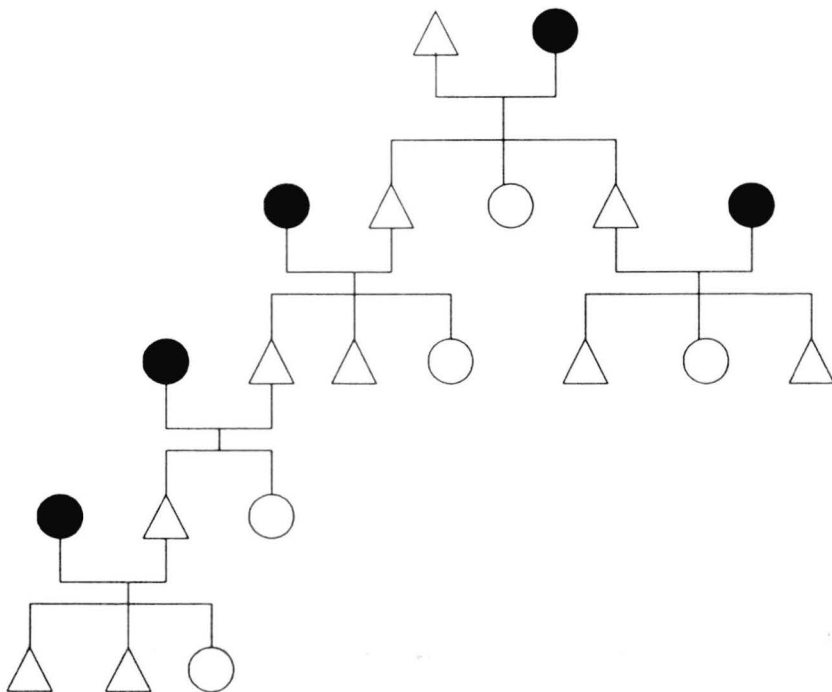
Garis keturunan yang demikian, dengan sendirinya berimplikasi terhadap bentuk kelompok kekerabatan pada masyarakat Mentawai itu sendiri. Terjadinya pengelompokan kekerabatan berdasarkan pada garis keturunan patrilineal tersebut. Seseorang yang terlahir secara otomatis menjadi bagian dari kerabat ayahnya dalam bentuk unit sosial yang disebut dengan *lalep*. *Lalep* dapat dikatakan bentuk keluarga inti yang terdapat pada masyarakat Mentawai, yang biasanya terdiri dari ayah (*ukkui*), seorang ibu (*ina*), dan anak yang belum kawin. Anak laki-laki biasa disebut dengan *kebbu*, dan anak perempuan dengan *bagi*. Kumpulan dari beberapa *lalep* inilah yang menjadi suatu keluarga luas dan mereka mempunyai sebuah rumah adat yang disebut dengan *uma*, dan kesatuan keluarga luas itu juga disebut

dengan *uma*. Jadi, *uma* merupakan unit kelompok kekerabatan luas yang terdapat pada masyarakat Mentawai.

Pada mulanya dahulu, keluarga inti dalam wujud *lalep* tersebut bersama keluarga inti lainnya mendiami rumah besar (*uma*). Dalam perkembangan kemudian, karena rumah besar atau *uma* tersebut dirasakan semakin sempit maka beberapa keluarga inti membangun rumah *lalep* disekitar rumah besar itu. Hal ini biasanya dilakukan oleh pengantin baru. Walaupun demikian, mereka tetap merasa sekerabat dengan keluarga yang sama-sama berasal dari *uma* tersebut. Pada pelaksanaan upacara adat dan lainnya, mereka tetap bekerjasama atau bergotongroyong sesama mereka. Orang yang sama-sama berasal dari satu *uma* adalah satu keluarga atau sekerabat dan memiliki suku/klen sendiri pula yang membedakannya dengan suku/klen lain.

Sebuah *uma* di Siberut terdiri terdiri dari kira-kira lima sampai sepuluh keluarga dari garis keturunan ayah. Para wanita umumnya berasal dari *uma* lain. Pada waktu menikah mereka diterima sebagai anggota *uma* suami mereka. Kalau mereka menjadi janda, mereka kembali ke *uma* asal. Di sana mereka diberi tanah untuk berkebun dan mengambil bagian di dalam rumah tangga saudara laki-laki mereka (Schefold, 1982:18).

Sebagaimana diketahui pengelompokkan kerabat, diikuti pula oleh adanya adab sopan santun atau tatakrama dalam berhubungan dengan sesama kerabat. Pada prinsipnya orang yang lebih tua dihormati dan yang muda disayangi. Begitupun dalam penggunaan istilah memanggil dan menyebut anggota kerabatnya telah tergariskan dari nenek moyangnya, yang biasanya disesuaikan dengan posisi orang tersebut terhadap dirinya (Ego). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kekerabatan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kekerabatan

Keterangan:

- A : Teteu (Kakek/Nenek)
- B : Ina (Ibu)
- C : Mae (Ayah)
- D : Silabai atau Keimenan (Bibi/Tante)
- E : Bajak (Saudara laki-laki Ayah)
- F : Kebbu (Saudara Laki-laki Ego)
- G : Sibaigi (Saudara perempuan Ego)
- H : Taluba (Saudara sepupu Ego dari Bajak)
- I : Simanteu (Anak Laki- laki)
- J : Simanalem (Anak Perempuan)
- K : Toga teteu (cucu)

Istilah kekerabatan yang berlaku pada masyarakat mentawai khususnya di Desa Muntei, antara lain:

Hubungan Kerabat	Panggilan
- Ibu	- Ina/Ena
- Ayah	- Ukkui/Mae
- Saudara Laki-laki Ayah	- Bajak
- Saudara laki-laki ibu	- Paman
- Saudara Perempuan Ayah/Ibu	- Silabai
- Saudara Laki-laki	- Kebbu
- Saudara Perempuan	- Sibaigi
- Kakak	- Silembok
- Saudara Sepupu	- Taluba
- Anak laki-laki	- Toga Simanteu
- Anak Perempuan	- Toga Simanalem
- Cucu	- Toga teteu
- Suami	- Leoi
- Isteri	- Alei

2.4 Susunan Masyarakat

Masyarakat Mentawai di Desa Muntei, dalam kesehariannya setiap suku/klen dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan *rimata*. Di samping menjadi kepala suku, *rimata* juga menjadi pemimpin dalam kegiatan upacara adat yang berlangsung dalam sukunya, seperti pada penetapan hari perkawinan, waktu *punen*, dan lain-lain. Pemilihan *rimata* dilakukan apabila ada: a) *rimata* lama meninggal dunia, b) *rimata* melakukan kesalahan fatal yang mendatangkan malapetaka, atau c) *rimata* mengundurkan diri karena tidak bisa mengemban tugasnya. *Rimata* sebagai seorang pemimpin adat sangat dihormati oleh warganya. Pemilihannya dilakukan dengan cara pemungutan suara semua warga sukunya. Siapa yang mendapat suara terbanyak, maka dialah yang akan menjadi *rimata*. Seorang *rimata* yang baru terpilih akan bertempat

tinggal di *uma* sukunya, tidak lagi pada *lalep*. Untuk menjadi *rimata* pada dasarnya tidaklah mudah karena dia harus memiliki persyaratan yang cukup berat. Dia adalah seorang laki-laki yang telah kawin sakral (secara adat) dan mengerti seluk beluk aturan ketentuan *punen*, bersedia mengemban tugas sangat berat yang berhubungan dengan *uma*, dan tentu saja memperoleh suara terbanyak pada saat pemilihan (Djurip, 2000: 23).

Masyarakat Mentawai juga mengenal dan menghormati *Sikerei*. *Sikerei* adalah salah satu anggota suku yang mempunyai kelebihan khusus dibanding anggota lainnya yaitu kepandaian mengobati penyakit. Kepandaian mengobati penyakit itu menyebabkan seorang *Sikerei* biasa juga disebut dengan dukun. *Sikerei* melakukan upacara – upacara penyembuhan dengan menggunakan ilmu yang diperolehnya dari seorang guru yang lebih berpengalaman dalam suatu masa inisiasi yang panjang. Masa ini dimulai dengan suatu pemurnian keagamaan selama mereka tinggal di suatu tempat yang jauh di hutan. *Sikerei* ini tidak terikat pada kelompoknya sendiri, oleh karena itu dia dapat dipanggil untuk mengobati anggota *uma* lain. *Sikerei* memperoleh sebagian dari daging yang disediakan untuk upacara oleh suatu *uma* dari orang yang menderita sakit. Daging yang dibawa pulang tersebut setibanya di *umanya*, tidak dimakan sendiri tetapi dibagi-bagi dengan seluruh anggota *uma* (Schefold, 1982:22).

Dari uraian diatas, terlihat bahwa susunan masyarakat Mentawai terdiri dari adanya *rimata* sebagai kepala suku, *Sikerei* sebagai orang yang ahli dalam bidang pengobatan, dan masyarakat biasa. Gabungan dari beberapa suku biasanya akan membentuk sebuah kesatuan yang disebut dengan "*lagai*". *Lagai* merupakan bentuk unit sosial tradisional yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Mentawai. Kepala *lagai* dengan sendirinya menjadi orang yang juga dihormati oleh masyarakat Mentawai disamping *rimata* dan *Sikerei*. Sistem pemerintahan *lagai* ini sekarang ini tidak ada lagi seiring dengan dengan pemberlakuan UU no 5 tahun 1979 tentang sistem pemerintahan desa oleh pemerintah pusat pada tahun 1980-an. *Lagai* sebagai sistem pemerintahan terendah pada masa dahulu, sekarang ini

telah berganti dengan sistem pemerintahan desa. Hal ini berlaku terutama ketika UU nomor 22 Tahun 1999 berlaku dan Perda no 9 Tahun 2000 tentang Pemerintahan terendah di Provinsi Sumatera Barat tidak menyentuh sistem pemerintahan di Mentawai. Dengan alasan itu, Mentawai masih tetap menggunakan sistem pemerintahan desa.

2.5 Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Mentawai di Desa Muntei, sebagaimana masyarakat Mentawai pada umumnya mempunyai kepercayaan tradisional yang bisa dikatakan juga semacam agama bagi masyarakat setempat. Kepercayaan yang mereka miliki itu dikenal juga dengan *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* adalah kepercayaan tentang berbagai kesaktian yang dimiliki oleh roh nenek moyang atau *ketsat* (Djurip, 2000: 26). Dalam kepercayaan tersebut, mereka mengenal adanya beberapa roh yakni *simagre* sebagai roh yang keluar dari tubuh yang bisa saja hanya sebentar, seperti saat terkejut, sakit ataupun roh dari orang yang sudah meninggal. Kebergian roh itu pada sebuah tempat (*taikumama*) yang penuh dengan kesenangan. Mereka mempercayai roh itu tidak pergi jauh dari tempat tinggal manusia tapi bisa juga dalam air, udara (angkasa), pepohonan besar, gunung, hutan dan lain-lain. Didalam *uma*, dipercaya juga ada roh yang menjaga yakni *kina*. Adapula kepercayaan tentang roh jahat yang bisa menyebarkan penyakit dan mengganggu manusia dan disebut dengan *sanitu*. Roh ini pada dasarnya berasal dari roh manusia yang mati tidak wajar seperti bunuh diri, dibunuh, kecelakaan atau mati karena sakit yang tidak kunjung sembuh. Roh ini bergentayangan dan menjadi *sanitu*.

Diantara roh-roh tersebut, yang menjadi pujaan dari kepercayaan *Arat Sabulungan* ada 3 jenis yakni 1) roh laut, 2) roh hutan dan gunung, dan 3) roh awang-awang atau langit. Ketiga roh itu masing-masing mempunyai pesuruh pula. Roh terdapat di mana-mana, seperti di hutan, langit, laut, dan di bawah bumi. Demikian juga benda konkret, seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan objek-objek lain pun mempunyai jiwa. Semua roh dan jiwa ini dapat saling

berinteraksi dan saling mempengaruhi. Jiwa dapat meninggalkan tubuh dan mengembara secara bebas. Roh dan jiwa berada dalam keadaan seimbang (Schefold, 1985:20).

Kepercayaan itu ada hubungannya dengan keyakinan bahwa roh-roh itulah yang menjaga kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, masyarakat Mentawai sebagai penganut *Arat Sabulungan* memberikan saji-sajian kepada roh-roh itu yang maksudnya adalah sebagai pembujuk dan tanda patuh serta ungkapan terima kasih. Kepercayaan *Arat Sabulungan* itu pada umumnya masih dianut oleh masyarakat Mentawai khususnya yang tinggal di daerah pedalaman yang belum banyak berinteraksi dengan orang luar Mentawai. *Arat Sabulungan* ini menjadi salah satu ciri khas atau identitas dari masyarakat Mentawai khususnya yang berhubungan dengan agama atau kepercayaannya.

Di Desa Muntei yang masyarakatnya telah banyak berinteraksi dengan masyarakat lain, pada dasarnya *Arat Sabulungan* ini juga masih tetap dipercayai sebagian masyarakat setempat. Di antara masyarakat desa ini pada saat ini telah ada juga yang menganut agama-agama samawi seperti Khatolik, Protestan, maupun Islam. Masuknya agama-agama samawi tersebut (Kristen dan Islam), dalam kenyataannya tidak serta merta merubah kebiasaan mereka mempercayai roh-roh atau kepercayaan dalam *Arat Sabulungan*. *Arat Sabulungan* sampai sekarang masih tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai, tidak terkecuali di Desa Muntei.

2.6. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok masyarakat Mentawai pada dasarnya terdiri dari empat jenis, antara lain : 1) Berburu binatang hutan untuk keperluan makanan, 2) Beternak babi dan ayam, kedua jenis hewan ternak ini, selain untuk keperluan makan, biasanya digunakan untuk upacara maupun untuk membayar denda adat (*tulou*), 3) Mencari ikan guna keperluan makan. Aktivitas ini biasanya dilakukan setiap minggu sekali, bahkan ada yang setiap hari. 4) Bercocok tanam. Tanaman yang diusahakan antara lain,

keladi, sagu (terutama untuk kebutuhan makanan sehari-hari).

Mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai di Desa Muntei pada prinsipnya sebenarnya merupakan mata pencaharian yang bersifat subsisten. Artinya segala bentuk mata pencaharian yang dikelola oleh penduduk adalah demi untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Pengolahan mata pencaharian ini tidak terlepas dari segala kandungan yang dibutuhkan oleh tubuh, seperti karbohidrat dan protein serta vitamin dan mineral.

Sumber karbohidrat yang dikonsumsi makanan pokok bagi masyarakat dikatakan terdapat tiga jenis, yaitu: sagu, keladi (*gette*'), pisang (*mago*). Mereka hanya kadang-kadang saja mengkonsumsi nasi (terutama di daerah Pesisir). Sementara itu sumber protein berasal dari binatang, termasuk binatang buruan, seperti ikan, ayam, babi, lokan, udang. Kebutuhan vitamin dicukupi dengan daun-daunan yang banyak terdapat di sekitar daerah itu, seperti daun pakis, daun singkong.

Ada sumber makanan yang bisa dikatakan "aneh" untuk orang luar mentawai, yaitu ulat sagu. Ulat sagu ini biasanya terdapat pada batang sagu yang dibiarkan membusuk. Ulat sagu atau biasa disebut "*tamra*" ini berwarna putih atau kuning, besarnya sekitar ibu jari tangan. Cara memakannya adalah dengan dimakan mentah-mentah, ada pula yang dibakar dalam bambu, dan ada pula yang direbus.

Berburu bagi masyarakat Mentawai di Desa Muntei merupakan mata pencaharian yang sakral sifatnya, selain sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan makan. Sebelum aktivitas berburu dilakukan mereka melakukan upacara yang dipimpin oleh *Sikerei*. Tujuan upacara ini adalah supaya roh-roh binatang yang hendak diburu dapat diberitahu agar jangan pergi kemana-mana karena dia akan diburu. Dengan kata lain agar kegiatan berburu dapat berhasil.

Salah satu alat berburu yang digemari adalah panah. Berburu dengan panah pada umumnya lebih disukai karena

ada unsur dramatis dan mengasyikkan sekaligus mendebarkan yang terkandung di dalamnya. Berburu dengan panah mengandung dua unsur, yaitu sebagai kegiatan fisik dan unsur simbolik dari satwa hasil buruan. Perburuan biasanya memerlukan upaya pengejaran yang bisa berlangsung selama berjam-jam dan tentu saja dengan pengorbanan tenaga. Selain itu juga dibutuhkan kecermatan dalam memanah. Oleh karena itu seandainya mereka hanya mendapatkan satu atau dua ekor saja binatang hasil buruan, hal itu tidak menjadi masalah dibandingkan dengan kegembiraan yang memenuhi hati semua pemburu tersebut.

Hasil buruan akan dibagi kepada seluruh peserta berburu langsung di hutan bukan di *uma* (tempat tinggal). Alasannya karena membagi hasil buruan di *rumah* atau *uma* adalah suatu pantangan. Binatang yang banyak diburu adalah rusa, babi hutan, serta monyet. Dalam berburu terdapat pembagian kerja yang jelas. Berburu merupakan aktivitas yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara itu kaum wanita mendapat tugas untuk menangkap ikan.

Menangkap ikan banyak dilakukan di sungai maupun di laut. Alat yang biasa digunakan oleh kaum wanita menangkap ikan adalah tangguk. Cara menangkap ikan adalah dengan menyusuri parit atau pinggiran sungai lalu menangkap sekenanya saja udang atau ikan sungai yang mereka lihat dengan tangguk tersebut. Biasanya tangguk dibuat sendiri dengan bahan rotan. Ikan hasil tangkapan itu merupakan pelengkap bahan makanan pokok.

Dalam beternak, pembagian kerja tidaklah terlalu tegas. Hewan yang biasa ditenakkan adalah babi dan ayam. Babi merupakan binatang ternak yang mempunyai nilai penting. Selain sebagai bahan makanan, babi juga menunjukkan martabat seseorang serta berfungsi sebagai nilai tukar. Babi juga memegang peran penting pada saat upacara pernikahan dan upacara lainnya. Semakin banyak seseorang mempunyai babi, semakin tinggi pula martabatnya. Babi juga merupakan nilai tukar, misalnya seseorang hendak membeli ataupun menjual tanah/ladang,

maka tanah/ladang itu dapat ditukar dengan sejumlah tertentu babi sesuai dengan kesepakatan.

Babi biasanya dimiliki secara individu atau perorangan. Tempat pemeliharaan babi atau kandang babi biasanya ditempatkan di luar permukiman penduduk, misalnya di seberang sungai. Tujuannya supaya tempat permukiman penduduk terjaga kebersihannya. Areal yang dipakai untuk beternak babi pada umumnya sangat luas sehingga babi-babi peliharaan seseorang dengan orang lain pun dapat saling bercampur. Untuk membedakan babi-babi tersebut dengan milik orang lain, maka babi-babi itu masing-masing diberi tanda dengan cara mengerat telinganya, ada yang satu keratan, dua keratan, dan sebagainya. Agar tetap terpelihara, babi-babi ternak itu dibuatkan semacam rumah atau kandang sebagai tempat tinggal (*sapou*). Pada pagi hari babi-babi ini diberi makan berupa sebungkah sagu yang belum diolah lalu dilepas (dikeluarkan dari kandang) dan siang harinya babi-babi itu akan berkeliaran di dalam hutan mencari makanannya sendiri. Pada sore harinya mereka dimasukkan kandang kembali. Masyarakat setempat memanggil babi-babi mereka untuk dimasukkannya ke kandang dengan cara khusus, yaitu dengan cara memukul alat semacam kentongan (*tuddukat*).

Ayam ditenakkan umumnya untuk diambil dagingnya. Telur biasanya tidak dimakan karena itu dianggap mubazir, alasannya karena telur bisa menjadi ayam. Ayam juga merupakan hewan ternak yang sangat penting bagi penduduk setempat. Hewan ini juga digunakan untuk upacara keagamaan, upacara perkawinan, bahkan juga pada saat pengobatan oleh *Sikerei* (dukun lokal).

Pada umumnya kandang ayam diletakkan di atas pohon dan untuk itu diberikan tangga dari bambu sebagai pijakan ayam masuk ke kandang. Ayam-ayam peliharaan tersebut diberi makan sagu yang sudah dipotong kecil-kecil. Kandang ayam biasanya ditempatkan di dalam kampung (di tempat permukiman) tidak seperti babi. Untuk memanggil ayam juga digunakan kentongan (*tuddukat*).

Mata pencaharian pokok lainnya bagi masyarakat Mentawai di Desa Muntei adalah bercocok tanam.

Masyarakat Desa Muntei, sebagaimana lazimnya orang Mentawai hidup dari aktifitas mengolah ladang yang ada di wilayah mereka. Kegiatan berladang yang dilakukan oleh masyarakat setempat antara lain dengan menanam aneka jenis tanaman seperti rotan, manau, sagu, kelapa, kayu manis, dan keladi. Sedangkan dalam aktifitas beternak yang dilakukan secara sederhana antara lain dengan memelihara sapi, ayam, itik, babi, ikan dan lain-lain. Mata pencaharian bidang pertukangan yang terutama adalah sebagai tukang perahu.

Penduduk Desa Muntei yang bekerja sebagai petani atau berladang sekitar 290 orang. Sedangkan warga yang beternak sapi ada 84 orang dengan jumlah sapi 103 ekor, peternak ayam 262 orang dengan jumlah ayam 6703 ekor, peternak itik 31 orang dengan jumlah itik 431 ekor, peternak babi 123 orang dengan jumlah itik 3569 ekor, dan peternak ikan 3 orang. Dari data tersebut, terlihat bahwa beternak ayam dan babi merupakan yang terbanyak dilakukan oleh penduduk Desa Muntei. Mata pencaharian lain yang ditekuni oleh penduduk Desa Muntei yakni Pegawai Negeri Sipil yang terdiri dari guru ada 7 orang, bidan ada 2 orang dan lainnya 1 orang. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai swasta 2 orang, buka warung 16 orang, tukang perahu 262 orang, tukang kayu 19 orang, tukang batu 14 orang dan tukang cukur 1 orang.

BAB III

SISTEM PERLADANGAN

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mentawai di Desa Muntei sangat dekat dengan alam. Alam menyediakan sumber hidup dan kehidupan. Hal ini tercermin pada aktivitas pekerjaan mereka. Mata pencaharian mereka sebagian besar berhubungan dengan alam, seperti pertanian, peternakan, perburuan. Salah satu mata pencaharian yang akan dibahas adalah perladangan.

3.1. Pengertian Ladang

Ladang bagi masyarakat Mentawai di Siberut Selatan dikenal dengan sebutan *mone*, yaitu bidang lahan yang telah diolah dan sengaja ditanami dengan berbagai macam tanaman untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, terutama makan. Sementara itu aktivitas berladang dikatakan dengan *mumone*. Ladang mereka berada di hutan yang letaknya agak jauh dari permukiman, oleh karena itu untuk mencapai lokasi ladang itu ada beberapa cara atau alternatif, yaitu: dengan berjalan kaki atau dengan alat transportasi air. Pada umumnya untuk mencapai lokasi ladang, masyarakat menggunakan alat transportasi air, seperti sampan dayung maupun sampan yang diperlengkapi dengan mesin tempel. Alternatif yang pertama, yaitu jalan kaki, jarang sekali dilakukan mengingat jarak yang terlampau jauh dan melelahkan karena medan yang sulit (masih berupa hutan dan jalan setapak yang sebagian masih belum diaspal).

Istilah untuk ladang yang sudah diolah dan ditanami tersebut bagi masyarakat Mentawai, seperti telah disebutkan, yaitu: *Mone*. Sebutan ini berbeda dengan kebun atau pekarangan rumah yang berada di lokasi permukiman (*Bebet Lalep*). Sementara itu hutan belantara atau hutan yang belum dibuka dan diolah menjadi ladang (*Mone*) disebut dengan *Leleu*.

Sistem perladangan masyarakat Mentawai terdapat beberapa tahap suksesif yang harus dilalui. Tahap-tahap

tersebut antara lain pemilihan lokasi perladangan, penebasan tanaman-tanaman perdu (umur muda), penanaman, penebangan pohon-pohon besar (tanaman keras yang berumur tua) atau disebut *pasituglu mone*. Dalam aktivitas perladangan masyarakat Mentawai tidak mengenal adanya aktivitas *slash and burn* (tebang dan bakar) seperti yang dilakukan oleh peladang di Tonyooy - Rentenukg yang fungsinya untuk menjaga kesuburan tanah, karena abu hasil pembakaran lama-kelamaan akan busuk dan akhirnya menjadi pupuk bagi lahan tersebut (Lahajir, 2001). Keunikan sistem perladangan masyarakat Mentawai sebenarnya juga tercermin dari kearifan penduduknya yang justru tidak melakukan pembakaran hutan. Meskipun mengandung nilai positif, akan tetapi di sisi lain aktivitas *slash and burn* juga bisa menimbulkan kebakaran hutan, atau paling tidak menimbulkan polusi. Masyarakat Mentawai di Siberut Selatan, khususnya Muntei, mempunyai cara tersendiri dalam menjaga kesuburan tanah ladang mereka, yaitu dengan membiarkan pohon-pohon besar yang sudah ditebang membusuk di tempatnya dan akhirnya menjadi kompos.

Semua tahapan dalam suksesif aktivitas peladang berlaku untuk semua jenis tanaman yang akan diusahakan. Artinya tak ada pembedaan atau perlakuan khusus terhadap salah satu jenis tanaman. Hal ini bisa dimaklumi karena masyarakat Mentawai di Siberut Selatan tidak menganut spesifikasi ladang dengan tanaman khusus. Dengan kata lain dalam suatu lahan pada umumnya ditanami bermacam-macam jenis vegetasi, seperti pisang, keladi (*gette'*), ubi kayu, coklat, kelapa, durian, rambutan, dan sebagainya. Khususnya ladang sagu, pada umumnya adalah warisan dari generasi sebelumnya, oleh karena itu ladang sagu tidak melewati tahap-tahap suksesif sistem perladangan.

Ladang masyarakat Mentawai di Siberut Selatan dibedakan pula menurut jenis kelamin (*sex*) pengolaknya. Secara khusus dalam perladangan, ada kesepakatan bersama bahwa tanah yang berair/lumpur atau rawa-rawa (*onaja*) merupakan ladang milik kaum perempuan, yaitu lahan yang dikhususkan untuk menanam keladi (*gette'*).

Dikatakan sebagai “ladang perempuan” karena yang mengerjakan semuanya, yaitu dari pembersihan ladang, penanaman, dan pemeliharaan adalah kaum perempuan. Kaum laki-laki hanya menolong saat pembukaan lahan saja. Alasan lain karena pekerjaan di ladang *gette'* (keladi atau talas) ini dianggap sebagai pekerjaan yang halus dan tidak berat, dengan demikian menjadi bagian kaum perempuan saja. Kawasan untuk perempuan ini dikenal dengan istilah *mone ka saina*. Sedangkan ladang kaum laki-laki adalah ladang yang ditanami dengan berbagai tanaman keras.

3.2. Pemilikan Tanah dan Sistem Pewarisan

Ladang sangat erat hubungannya dengan kepemilikan tanah karena umumnya tanah di Siberut Selatan adalah milik *suku* di *laggai* (kampung) tersebut. Pemilik tanah adalah *suku* yang pertama sekali membuka *laggai* sehingga mereka disebut dengan *sibakkat laggai*. Status sebagai pemilik tanah memungkinkan mereka memiliki hak untuk membuka hutan menurut kemampuan, memiliki hak untuk memberikan kepada generasi berikutnya di dalam sukunya, memiliki hak untuk memberikan lahan kepada suku lain dengan alasan tertentu, serta memiliki hak untuk memberikan lahan/tanah kepada pendatang (*sitoi*).

Setiap penduduk dalam suatu suku harus terlebih dahulu meminta izin kepada *Simakebukat suku* atau kepala sukunya bila hendak membangun *lalep* (tempat tinggal), membuka ladang, dan keperluan lainnya. Sedangkan penduduk atau suku lain yang datang kemudian dianggap sebagai pendatang (*sitoi*). Para pendatang dianggap tidak memiliki hak milik atas lahan di situ. *Sitoi* dapat mengusahakan sebidang tanah untuk berladang atau mendirikan *lalep* atas izin *simakebukat laggai* atau sekedar hak pakai tanah, namun tidak untuk memiliki sehingga para pendatang hanya sebatas hak pakai. Dengan ketentuan ini, para pendatang tidak boleh menanam tanaman keras yang berumur panjang tanpa ijin odan tidak boleh menggunakan ladang (*mone*) sebagai *alag toga'* (mas kawin).

Seorang pendatang (*sitoi* maupun *sasareu*¹⁾) bisa mendapatkan lahan dengan beberapa cara, yaitu dengan cara a) membeli atau b) diberi. Suku pendatang dapat “membeli” satu areal tanah untuk berladang (*mumone*) atau mendirikan rumah setelah memenuhi syarat yang ditentukan adat. Kriteria *sitoi* (pendatang dari suku lain) yang dapat memiliki lahan yang berupa *mone*(ladang) ataupun *bebet lalep* (pekarangan) adalah *sitoi* yang sudah menetap lama di kampung itu. Pada awalnya dia hanya diijinkan untuk memiliki hak pakai untuk bercocok tanam dilahan miliki *sibakat laggai*. Oleh karena kelakuan *sitoi* tersebut dinilai baik oleh *sibakat laggai* dan juga karena hubungan mereka sudah menjadi dekat dan akrab, akhirnya *sibakat lagai* merasa sayang dan kasihan kepada *sitoi* tersebut sehingga dia pun diijinkan untuk membeli lahan yang telah diusahakannya untuk bercocok tanam tersebut. Syarat pembelian adalah dengan ditukar sesuatu sesuai permintaan *sibakat laggai*, misalnya dengan sejumlah tertentu babi (*saina'*), ayam, kuali dengan ukuran tertentu, dan uang sebanyak yang diminta oleh *sibakat laggai*. Setelah tanah/lahan itu resmi dibeli oleh *sitoi*, maka *sibakat laggai* tak mempunyai hak lagi atas tanah/lahan itu. Sebagai contoh kasus adalah seperti yang dialami oleh seorang Bapak yang berasal dari suku Sagerai yang pada sekitar tahun 1999 membeli tanah seluas 0,5 (setengah) hektar milik orang Purou² dengan satu ekor induk babi (*saina*), 1 ekor anak babi (*saina'*), dan uang sebesar Rp.40.000,00 ³ (empat puluh ribu rupiah).

Kepemilikan lahan juga bisa melalui cara “diberi”. Orang pendatang (*sitoi* maupun *sasareu*) yang mempunyai kemungkinan untuk diberi tanah adalah pendatang dengan kategori *siripok* atau yang sudah menjadi sahat dekat

¹ Sasareu artinya orang yang datang dari jauh. Dari jauh bisa berarti dari luar kepulauan Mentawai.

² Desa Muntei merupakan satu desa pemukiman kembali (replacement) masyarakat terasing oleh Departemen Sosial melalui program PKMT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing) pada tahun 1979. Areal desa ini sebelumnya adalah milik Orang Purou.

³ Sistem barter ini sudah tidak dipakai lagi diganti dengan sistem jual beli, dimana harga tanah saat ini di Desa Muntei dihargai Rp.7.000,- per meter persegi dari pemilik perorangan – bukan kepemilikan suku.

sibakat polag (pemilik lahan). Kedekatan serta keakraban pendatang dengan *sibakat polag* terjalan karena mereka sudah saling mengenal lama. Bisa jadi karena si pendatang sudah tinggal lama di daerah itu. Dengan alasan tersebut si pendatang tersebut lalu diangkat sebagai “anak angkat” dan diberi nama suku *sibakat polag*. Dengan demikian artinya si pendatang telah menjadi anggota keluarga suku tersebut. Akhirnya si pendatang itupun diberi lahan oleh *sibakat polag* sekedar untuk berladang. Umumnya lahan pemberian tidak terlalu luas, sekitar satu sampai dua hektare saja.

Sebelum tahun 1979, saat dilaksanakan program PKMT (Permukiman Kembali Masyarakat Terasing), Desa Muntei merupakan tanah milik orang Purou dari suku Salakopak, Sarorobot, Sabajou, dan Sagulat. Setelah adanya program *replacement*, maka penduduk Desa Muntei terdiri dari *suku-suku* tambahan yaitu Salemurat yang berasal dari Ughai, Sakakadut yang berasal dari Madobag, Sagari yang berasal dari Ughai, Samekmek yang berasal dari Rogdok, Saruruk yang berasal dari Madobag, dan *suku* Sakukuret yang berasal dari Madobag. Para pendatang tersebut mendapat tanah sebagai hibah dari suku asli yang dipakai sebagai tempat tinggal dan berladang. Pada akhirnya setelah hampir seluruh areal dibuka untuk berladang oleh para pendatang tersebut, pemilik tanah pertama menyerahkan seluruh areal menjadi milik para pendatang tersebut karena mereka sudah dianggap sebagai *sibakkat laggai*. Pada saat ini, konsep pendatang di Desa Muntei hanya ditujukan kepada Orang Tepi (*sasareu*) yaitu penduduk yang bukan suku bangsa Mentawai.

Tanah yang dapat dijual di daerah ini adalah tanah kosong atau tanah yang belum diusahakan oleh orang lain (belum ditanami dengan tanaman atau pohon-pohonan). Konsep kepemilikan tanah yang adalah tanah suku (komunal), maka di daerah ini tak ada larangan yang tegas untuk melarang orang untuk menanam suatu tanaman tertentu di ladang orang lain. Demikian pula orang lain pun tidak dapat melarang kita atau seseorang untuk bertanam di ladangnya. Hal ini sudah berlaku secara umum di desa ini. Jika tanah atau ladang atau mone seseorang ditanami dengan tanaman keras oleh tetangganya (orang lain), seperti

durian atau kelapa, maka menurut aturan di desa ini si penanam haruslah meminta ijin kepada pemilik ladang. Menanam tanaman keras, misalnya durian, di ladang orang berarti suatu saat dia berniat untuk membeli tanah tersebut, dengan demikian pemilik ladang atau *mone* tersebut tidak dapat menjual lahan tersebut kepada orang lain selain si penanam tanaman keras tersebut. Dengan kata lain seandainya suatu saat si pemilik lahan hendak menjual lahan tersebut, maka dia harus menjual kepada orang yang telah menanam tanaman keras tersebut, karena orang yang menanam tanaman keras memiliki hak otonomi akan tanamannya itu dan orang lain tidak bisa mengganggunya. Akan tetapi si penanam pohon tersebut tak berniat membeli, sementara itu sibakat polag hendak menjualnya juga, maka jika tanah/lahan itu dijual, si pemilik pohon akan mendapat bagian dari penjualan tersebut. Pohon kayu yang telah dewasa (berbuah), bagi masyarakat Mentawai mempunyai nilai ekonomi tersendiri, oleh karena itu pohon tersebut harus diperhitungkan nilainya.

Sistem pewarisan tanah atau ladang, baik yang berupa *mone* ataupun hutan, adalah jatuh pada anak laki-laki dan keturunannya berdasarkan garis keturunan patrilineal. Mereka berhak memiliki, mengelola, menghibahkan, menjadikan pembayar *tulou* (denda), ataupun menjual tanah yang diwariskan kepadanya. Alasan mengapa anak laki-laki yang mendapatkan warisan tersebut antara lain karena dia nantinya pasti akan menjadi kepala keluarga yang berkewajiban memberi nafkah keluarganya. Oleh karena itu, laki-lakilah yang harus menjaga harta keluarga dan mendapatkan warisan. Sedangkan anak perempuan tidak mendapatkan warisan alasannya karena dia nantinya akan menikah dan mengikuti suaminya. Anak perempuan hanya mempunyai hak untuk mengelola tanah milik orang tuanya atau warisan orang tuanya, akan tetapi tidak diberikan hak untuk menghibahkan, menjadikan sebagai pembayar denda atau *tulou*, ataupun menjualnya.

Warisan bisa saja jatuh kepada anak perempuan apabila di dalam suatu keluarga tidak mempunyai anak laki-laki. Jika dia sudah berumah tangga dan memiliki anak laki-laki, maka hak waris kembali seperti ketentuan yang

berlaku di masyarakat, yaitu kembali pada anak laki-laki tersebut. Ada juga terjadi pada keluarga yang tak mempunyai anak-laki-laki, keluarga itu menyerahkan tanah mereka kepada kepala suku. Artinya tanah itu menjadi tanah suku, dan bukan menjadi milik siapapun. Tidak ada orang yang dapat mengklaim tanah itu sebagai miliknya. Anak-anak perempuan mereka pun pada umumnya tidak protes ataupun peduli jika mereka tidak diberi warisan tanah oleh orang tua mereka, karena mereka biasanya sudah mengikuti suami masing-masing. Semuanya itu tergantung pada kesepakatan keluarga.

Bagi anak laki-laki yang sudah memiliki hak waris penuh pada tanah atau ladang orang tuanya, jika ia ingin menjualnya, ia harus mempertimbangkan kepentingan saudara perempuan mereka. Alasannya karena saudara perempuan mereka pun sebenarnya juga memiliki hak meskipun hanya mengelola saja. Pada umumnya saudara laki-laki tersebut akan memberikan sebagian dari hasil penjualan tanah itu kepada saudara perempuan mereka.

3.3. Pengetahuan Tentang Jenis-Jenis Tanaman

Menurut konsep Orang Mentawai di Muntei, jenis tanaman keras dikelompokkan ke dalam;

1. Durian (*Durio zibethinus*)

Durian merupakan tumbuhan yang buahnya berkulit tebal dan berduri, isi buahnya harum dan enak dimakan. Durian terdiri dari 3 jenis yaitu *Doriat* (durian yang durinya pendek dan rapat), *Bokinoso* (durian yang durinya jarang-jarang tetapi buahnya cukup besar), dan *Toktuk* (durian yang durinya panjang-panjang).

2. Cengkeh (*Eugenia aromatica*)

Cengkeh dalam bahasa Mentawai disebut *sangke*. Pohon ini buahnya berbau harum dan pedas, biasanya dipakai sebagai rempah-rempah dan rokok kretek. Tanaman ini terdiri dari 3 jenis, yaitu *Samsidar* (cengkeh dengan biji buah yang cukup besar), *Sikotok bogor* (cengkeh dengan buah yang cukup banyak tetapi kecil-kecil), *Sikotok* (cengkeh

dengan biji buah yang cukup besar tetapi sangat jarang-jarang).

3. Rambutan (*Nephelium lappaceum*)

Rambutan dalam bahasa Mentawai disebut *Garabbi*. Pohon ini buahnya berbentuk bulat lonjong dan berambut, buah yang matang berwarna kuning atau merah. Isinya berwarna putih dan berasa manis asam. Tanaman ini terdiri dari *Garabbi Bakasese* (rambutan hutan), *Garabbi Kapa* (rambutan dengan buah yang cukup besar dan berwarna merah tua), *Garabbi Sareu* (rambutan yang bibitnya berasal dari luar Mentawai), dan *Tebengen* (jenis rambutan rasanya asam dan sangat jarang ditanam).

4. Langsung (*Lansium domestikum*)

Langsat atau *sela'* (bahasa Mentawai). Tanaman ini yang dikelompokkan pada jenis *sela'* adalah *ela'mata* (duku), dan *atelu* (sejenis langsung yang mirip bentuk telur puyu).

5. Mangga (*Mangifera indica*)

Pohon mangga daunnya berwarna hijau, buahnya berbentuk bulat panjang atau bulat pendek dan bisa dimakan. Jenis mangga terdiri dari beberapa jenis, yaitu *paggu* (jenis mangga yang buahnya kecil-kecil), *Sipeu* (jenis mangga yang buahnya cukup besar), *bailo* (buahnya seperti buah mangga tetapi banyak getahnya namun rasanya cukup manis), *Limu* (jenis mangga yang buahnya sangat besar seperti buah kelapa, daunnya panjang dan lebar-lebar), dan *ambangan* (jenis mangga yang berasal dari luar Mentawai).

6. Kelapa (*Cocos Nucifera*)

Kelapa atau *toitet* terdiri dari 4 jenis, yaitu *toitet simagulau*, *toitet simaingo*, *toitet simalaitotonan*, dan *toitet sareu* (jenis kelapa dari luar Mentawai).

7. Manggis (*Garcinia mangostana*)

Buah manggis atau *lakkopat* dalam bahasa Mentawai. Pohon ini tingginya bisa mencapai 25 meter, buahnya berbentuk bulat. Setelah masak kulit buahnya berwarna

ungu kemerah-merahan, isinya berwarna putih lunak, berserat-serat, dan rasanya manis. terdiri dari dua jenis yaitu *Lakkopat Mentawai* (jenis manggis asli Mentawai, namun buahnya asam), dan *Lakkopat Sareu* (jenis manggis yang berasal dari luar Mentawai dan rasanya cukup manis).

8. Nangka (*Artocarpus integer*).

Pohon ini besar dan kayunya berwarna kuning (untuk perkakas rumah), kulit buahnya penuh duri lunak dan bergetah, dan buahnya bisa dimakan. Terdiri dari *Pegu* (nangka hutan), dan *Pegu Sareu* (nangka yang berasal dari luar Mentawai, getahnya cukup banyak, buahnya bulat, dan sering dipakai untuk sayur).

9. Jeruk (*Citrus arrantium*)

Terdiri dari *Rimau* (jeruk nipis), *borotet* (jeruk yang buahnya cukup besar mirip puting susu dan rasanya cukup manis), *rimau mani* (jeruk manis), *gorosak* (jenis jeruk yang daunnya dipakai untuk bumbu masak).

10. Jambu air (*Eugenia aquea*)

Dalam bahasa Mentawai disebut *Aluppa*. Jambu yang bentuknya seperti daging, buahnya banyak mengandung air sehingga dapat dimakan sebagai penahan dahaga.

11. Kalawi (*Artocarpus communis*)

Pohon ini buahnya bulat seperti keluwi dan tidak berbiji. Dapat dimakan dengan cara digoreng atau direbus terlebih dahulu.

12. Sagu atau *Sagei*

Sagu dan merupakan makanan pokok orang Mentawai sebelum ada beras. Sagu merupakan hati pohon enau (rumbia). Tumbuhan ini hati batangnya dapat dibuat tepung.

13. Nilam (*Pogostemon cablin*)

Nilam dalam bahasa Mentawai disebut juga *patikkoilo*. Tumbuhan ini termasuk berdaun yang harum. Nilam ini merupakan tanaman yang sejak tahun 1990 sangat

digemari oleh penduduk Muntei, dimana harga minyak nilam sangat tinggi yaitu sempat mencapai sekitar Rp 800.000,00 per kilo.

14. Kulit Manis (*Cinnamomum burmani*)

Kulit manis adalah tumbuhan yang kulit batangnya manis, digunakan sebagai bahan obat dan rempah-rempah.

15. Pinang (*Areca catechu*).

Tumbuhan berumpun yang daunnya menempel pada batangnya yang lurus. Buahnya yang muda biasanya digunakan untuk pelengkap makan sirih.

16. Karet (*Hevea brassiliensis*)

Tumbuhan besar yang kulit batangnya menghasilkan getah sebagai pembuat ban, bola, dan sebagainya.

17. Jati (*Tectonia grandis*)

Pohon yang kayunya sangat kuat dan biasanya digunakan untuk bahan rumah, meja, kursi, lemari, dan lain-lain.

18. Kopi (*Coffea*).

Tumbuhan yang buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk bahan pencampur minuman.

Empat jenis tanaman terakhir yaitu pinang, karet, jati, dan kopi merupakan jenis tanaman yang baru dikenal di Desa Muntei sehingga mereka tidak mempunyai istilah daerah untuk tanaman tersebut. Tanaman keras tersebut umumnya, kecuali nilam, ditanam di dataran tinggi yang awalnya merupakan areal perladangan tanaman pangan yang telah ditinggalkan dengan menanam tanaman keras sehingga areal tersebut menjadi hutan sekunder. Nilam ditanam di areal perladangan dataran rendah (tidak digabung dengan tanaman keras) dan merupakan komoditas utama yang dapat menggeser komoditas tanaman lainnya. Nilam adalah tumbuhan berdaun harum (*Pogostemon cablin*).

Sedangkan yang termasuk kelompok tanaman pangan adalah sebagai berikut:

1. Pisang (*bago*)

Pisang diklasifikasikan dalam beberapa jenis yaitu *bago taero* (pisang batu), *bago susu* (pisang susu), *bago janang* (pisang janang), *bago tabau'*, *bago kela'rarangin*, *bago bikkulu*, *bago totoabu*, *bago taguili* (pisang banban), *bago saibi*, dan *bago sareu*. Khusus *Bago Taero*, *Bago Susu*, *Bago Janang*, dan *Bago Taguili* merupakan jenis pisang yang sering dan banyak ditanam oleh penduduk Desa Muntei.

2. Keladi (*Colocasia esculenta*)

Keladi atau *gette'* merupakan makanan utama Orang Mentawai khususnya di Desa Muntei selain Sagu, dan beras. Keladi diklasifikasikan dalam beberapa jenis, yaitu *puleklek*, *beulaekket*, *gette sareu*, *silakku*, *sususru*, *sibagautna*, dan *simaguritemu*.

3. Birai atau birah (*Alocasia indica*)

Birai adalah umbi semacam keladi atau talas, akan tetapi ukurannya lebih kecil.

4. Ubi Kayu (*Manihot utylissima*)

Ubi kayu diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu *meratti*, *meratti tigo* (ubi kayu yang berwarna kuning), dan *meratti bulu' limu*.

5. Tebu (*Saccharum officinarum*)

Tebu atau biasa disebut *kole* (bahasa Mentawai) dibagi dalam beberapa jenis menurut ukuran besar kecil tebu, warna batang, dan rasa. Jenis-jenis tebu tersebut adalah *gugurat*, *metmet*, *sipelebu'*, *simaingo*, dan *darapdap*.

6. Ubi kayu atau *Laikket*,

Sejenis ubi kayu dengan ukurannya cukup besar dengan tinggi batang bisa mencapai 5 meter. Umbinya bisa mencapai ukuran satu meter dengan diameter 20 – 30 cm. *Laikket* sudah sulit dijumpai di desa ini, karena penduduk tidak ada lagi yang menanam, padahal sebelumnya ubi ini merupakan makanan istimewa bagi orang Mentawai.

7. Ubi jalar atau *Gobi duduk*

Sebenarnya ubi ini ada dua jenis yaitu yang daunnya kekuning-kuningan dan yang berwarna hijau. Namun kedua jenis tersebut diberi nama *gobi duduk*.

3.4. Tahapan Dalam Perladangan Tradisional

Berladang atau yang disebut oleh masyarakat Mentawai dengan *mumone* merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun masa depan, terutama kebutuhan makan. Pembukaan ladang biasanya dilakukan oleh beberapa keluarga dalam satu *uma*. Tahapan pertama dalam perencanaan pembukaan ladang baru adalah adanya musyawarah di tingkat *uma*. Musyawarah ini dihadiri oleh seluruh anggota *uma*, yaitu para tua-tua di tingkat *uma* tersebut serta para anggota *uma*, dan terutama keluarga yang akan membuka hutan. Musyawarah ini dipimpin oleh *simakebukat uma* (ketua *uma*).

Musyawarah di tingkat *uma* tujuannya adalah untuk membicarakan rencana pembukaan ladang sehingga dicapai kesepakatan di dalam *uma* atau suku tersebut. Pembicaraan dan musyawarah mencakup: lokasi (di wilayah mana akan dilakukan pembukaan lahan/ladang) dan luas lahan masing-masing keluarga. Setelah dicapai kesepakatan antar keluarga yang akan membuka ladang dan seluruh anggota *uma*, maka diputuskan untuk mengadakan survei lapangan untuk meninjau dan menentukan lokasi, untuk mengetahui hal-hal seperti: areal mana yang cocok, bagaimana kesuburan tanahnya, berapa luas lahan yang

akan dibuka serta batas-batasnya. Lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan survei lokasi atau lapangan tergantung dengan luas lahan yang akan dibuka, pada umumnya sekitar satu sampai dua minggu.

Setelah survei selesai, maka diadakan pertemuan lagi seluruh anggota uma, terutama keluarga-keluarga yang akan mengadakan pembukaan ladang. Pertemuan tersebut untuk membahas hasil survei lokasi kemudian dilanjutkan untuk menentukan lokasi pembukaan ladang, luas lahan masing-masing keluarga. Selain itu juga dimusyawarahkan kapan diadakan upacara pembukaan lahan atau *punen pasibuluake* atau *panaki*, serta pembersihan semak belukar.

Ada kepercayaan Mentawai, termasuk di Muntei Siberut Selatan ini bahwa daerah-daerah tertentu, seperti hutan, sungai, dan rawa-rawa, dijaga oleh makhluk halus (roh) yang bernama *lakokaina*. Mereka yakin bahwa roh ini bisa memberi rezeki ataupun malapetaka. Sehingga sebelum melakukan sesuatu di tempat-tempat tersebut terlebih dahulu harus melakukan *punen* (upacara) sebagai penghormatan terhadap penunggu daerah tersebut.

Salah satu *punen* yang harus dilakukan adalah ketika hendak membuka hutan untuk perladangan adalah *pasibuluake* atau *panaki*. Dalam pelaksanaan *punen* ini sangat dipantangkan menyebut nama roh penjaga areal tersebut, sebagai gantinya mereka menyebut dengan *teteu* (nenek moyang) atau *sateteumai* (nenek moyang kami).

A. Upacara Pembukaan Ladang atau *Punen Pasibuluake* atau *Panaki*

Sebelum melakukan sesuatu di tempat-tempat tersebut terlebih dahulu harus melakukan *punen* (upacara) sebagai penghormatan terhadap penunggu daerah tersebut. Salah satu *punen* yang harus dilakukan adalah ketika hendak membuka hutan untuk perladangan adalah *pasibuluake* atau *panaki*. Dalam pelaksanaan *punen* ini sangat dipantangkan menyebut nama roh penjaga areal tersebut, sebagai gantinya mereka menyebut dengan *teteu* (nenek moyang) atau *sateteumai* (nenek moyang kami).

- Tempat

Upacara pembukaan lahan dilakukan di *uma sibakat polag* dan dipimpin oleh *simakebukat uma* (Artinya yang dituakan di *uma* atau ketua *uma*). Di tempat itu, sebelum upacara dimulai, para peserta upacara berkumpul. Prosesi upacara seluruhnya dilakukan di *uma* ini, di areal pembukaan lahan hanyalah bersifat simbolis saja. Tujuan dari upacara ini adalah meminta roh-roh penjaga hutan agar pindah dari tempat tersebut, karena pohon-pohon akan ditebang untuk dijadikan ladang bagi mereka.

- Peserta

Upacara pembukaan hutan diikuti oleh beberapa keluarga pemilik lahan (*sibakat polag*) yang terdiri dari kepala keluarga, isteri, dan anak-anak mereka, para sesepuh *uma*, dan juga seluruh anggota *uma*, baik laki-laki maupun perempuan. Selain mereka, terdapat pula beberapa tetangga dekat. Upacara pembukaan lahan ini jarang melakukannya secara sendiri-sendiri, hal ini sesuai dengan keyakinan Orang Mentawai bahwa *lakokaina* yang tinggal di atas pohon-pohon besar akan marah bila mereka terus-terusan diganggu. Jadi lebih baik dilakukan secara kolektif.

Upacara pembukaan lahan ini juga dihadiri salah seorang yang dituakan, yaitu *simakebukat uma*. *Simakebukat uma* biasanya juga berperan terutama jika dirasa sangat sulit untuk mengusir roh-roh yang ada di hutan (lahan) yang akan dibuka itu. Kesulitan ditandai dengan adanya kejadian-kejadian yang dianggap janggal oleh peserta upacara. Upacara pembukaan hutan sekaligus dilakukan *punen pasaki saukkui* (upacara mengusir roh).

- Perlengkapan

Pelaksanaan upacara pembukaan lahan atau hutan yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai di Muntei ini membutuhkan beberapa macam benda yang digunakan sebagai piranti upacara. Benda-benda yang harus disediakan antara lain: sepotong kain, tembakau, dan kertas atau daun linting tembakau, ranting sepanjang satu meter beserta daunnya.

Kain yang digunakan dalam upacara ini adalah semacam kain perca dari bahan apa saja dan warnanya pun tidak ditentukan. Kain ini nantinya akan ditancapkan pada sebuah ranting. Sementara itu tembakau dan kertas (atau boleh juga daun lintingan) digunakan secara bersama dan diletakkan di atas tanah di bawah kain tersebut. Ranting yang panjangnya sekitar satu meter fungsinya untuk ditancapkan.

- Prosesi Upacara

Salah satu *punen pasibuluake'* atau panaki harus dilakukan ketika hendak membuka hutan untuk perladangan. Namun dalam pelaksanaan *punen*, sangat dipantangkan menyebut nama roh penjaga areal tersebut, sebagai gantinya mereka menyebut dengan *teteu* (nenek moyang) atau *sateteumai* (nenek moyang kami).

Upacara dimulai dengan mempersiapkan bahan berupa sepotong kain (bebas), tembakau, dan kertas atau daun linting tembakau. Pemimpin upacara memotong ranting berukuran sekitar satu meter lengkap dengan daunnya, lalu menancapkan di salah satu sudut areal yang akan dibuka. Tempat yang dipilih untuk penancapan ranting tersebut diusahakan agar tidak terganggu dalam penebangan pohon maupun gangguan orang. Kain yang telah tersedia lalu digantungkan disalah satu dahan dari ranting yang ditancapkan tadi. Di bawah diletakkan tembakau dan kertas atau daun lintingan tembakau dalam keadaan terbuka, tidak tergulung dan tidak dibakar. Setelah persiapan sudah cukup, lalu pemimpin upacara atau *simakebukat uma* membacakan mantra-mantara sebagai berikut:

*"ale sateteumai, sauukuimai, anaikai
pananaba. Anai kusabakai leleu. Bui
masisibagamai, belek buttetloina, mugau-
gaukai senek, mulamaukai seteteumu.
Belek batak pangurepkai aikok bibiletmui.
Sakit pugau-gaumai sakit loinak. Mugau-
gau kai senek peuguaka kan, tubumai
iorakkan loinak"*

(Terjemahan bebasnya adalah sebagai berikut:

"Wahai nenek moyang kami, kami ingin membuka ladang. Kami mau membabat hutan ini, jangan marah bila kayu ditumbangkan, bila kami ribut, berteriak disini, dan menanam tanaman. Ini kami berikan kekayaan kami⁴ sebagai pengganti kayu yang ditumbangkan, keributan, dan gangguan kami di tanah ini. Oleh karena itu, nenek moyang kami, agar menjauh supaya tidak tertimpa kayu").

Kain, tembakau dan peralatan lainnya dibiarkan selamanya dan tidak boleh dipindahkan maupun diganggu. Bila ranting yang ditancapkan tersebut rebah harus ditegakkan kembali dan dibiarkan hingga busuk. Tempat penancapan ranting tersebut menjadi tempat awal menebas semak belukar untuk membuka hutan.

B. Pembersihan Semak Belukar

Pembersihan semak belukar yang dimaksud adalah pembersihan lahan dari vegetasi-vegetasi liar, seperti rumput-rumput, ilalang, dan pohon-pohon muda yang tidak berhubungan dengan perladangan. Pohon-pohon besar pada saat itu tidak atau belum ditebang, karena penebangan pohon-pohon besar ada waktunya tersendiri. Pohon-pohon tersebut masih dibiarkan tumbuh. Tahap awal dari pembukaan ladang ini harus memperhatikan apakah waktu pembukaan ladang sudah tepat, misalnya apakah pada saat itu durian sedang berbunga atau tidak. Jika durian sedang berbunga maka pada saat itu tidak boleh ada acara pembukaan ladang. Pembukaan ladang dari suatu uma terlebih dahulu harus memberi tahu uma lain.

Pekerjaan ini dilakukan oleh seluruh anggota uma, terutama keluarga-keluarga yang akan membuka hutan (terdiri dari kepala keluarga, isteri, dan anak-anak

⁴ Kekayaan maksudnya disini adalah potongan kain yang digantung di dahan tersebut.

mereka), dan tidak menutup kemungkinan saudara-saudara satu suku serta tetangga-tetangga dekat. Pembersihan semak belukar hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, sementara itu kaum perempuan bertugas untuk memasak dan menyediakan makanan untuk para penebas. Dalam pembersihan ini pohon-pohon besar tidak ditebang. Penebangan tanaman muda dan pembersihan ini semak belukar yang sudah dipotong dibiarkan begitu saja di tempat itu, jadi tidak dibuang. Hasil pembersihan tersebut dibakar dengan alasan supaya tidak membahayakan pohon-pohon yang lain.

Dalam penebasan tanaman-tanaman muda dan rumput ilalang ada beberapa kepercayaan yang masih dipegang oleh sebagian besar masyarakat setempat jika mereka akan membuka ladang. Kepercayaan tersebut berupa larangan bertingkah laku tertentu, apabila dilanggar maka dia akan mengalami celaka, sakit, atau bahkan mati. Larangan yang harus diperhatikan tersebut antara lain:

- Jika saat memotong ranting-ranting pohon atau semak-semak belukar dalam pembersihan areal itu ditemukan ular, maka ular tersebut harus dibunuh dengan mengucapkan: "Kamu tidak boleh berada di sini. Ini bukan tempatmu lagi."
- Pada saat pembersihan itu Sibakat polag (pemilik lahan) dilarang untuk berhubungan kelamin dengan isterinya. Hal ini untuk menjaga agar mereka tetap suci. Selain sibakat polag, jika mereka membuka ladang untuk keperluan komunal, maka dalam masa pembukaan ladang ini semua kaum laki-laki dilarang untuk berhubungan kelamin dengan istrinya.

Lamanya proses pembersihan lahan sangat tergantung pada luas lahan yang akan dibuka. Semakin luas lahan, maka kemungkinan waktu yang diperlukan untuk pembersihan lahan juga lama. Apabila lahan yang dibuka letaknya jauh dari permukiman penduduk atau dari lalep, maka mereka membangun pondok (*sapou*) atau rumah kecil dari kayu, di lokasi pembukaan lahan/ladang. Pondok (*sapou*) tersebut akan ditinggali selama suksesi pembukaan

lahan oleh keluarga *sibakat polag* (pemilik lahan, beserta anak dan isterinya). Mereka tinggal di situ selama berhari-hari, kadang berminggu-minggu, atau bahkan lebih, tergantung lamanya pekerjaan itu.

Pada tahap awal pembukaan lahan ini belum diadakan upacara atau *punen*, kecuali pada saat mereka membersihkan semak ilalang ditemukan beberapa ekor ular. Upacara tersebut tujuannya supaya roh-roh penjaga hutan di situ tidak marah ketika lahan dibuka.

C. Pengumpulan Bibit Tanaman (*Pasinenei*)

Setelah lahan selesai dibersihkan dari semak belukar, rumput-rumput liar, dan tanaman-tanaman muda, maka lahan untuk sementara di"bera"kan dan rumput-rumput hasil pembersihan dibiarkan saja berserakan dan membusuk ditempatnya. Rumput yang telah membusuk diyakini akan menambah kesuburan tanah. Jadi hasil pembersihan tersebut tidak dibakar.

Selagi lahan di"bera"kan ,selama kurang lebih satu bulan, mereka melanjutkan dengan tahap berikutnya dari proses perladangan , yaitu "pasinenei" atau pengumpulan bibit-bibit tanaman yang akan diusahakan di ladang. Jenis bibit tanaman ini adalah tanaman-tanaman muda, seperti: pisang (*bago*), keladi (*gette'*), ubi, *birai* (sejenis keladi). Bibit-bibit tersebut diperoleh dari siapa saja, dari saudara sesuku maupun dari para tetangga. Pada umumnya bibit -bibit itu diperoleh dengan suka rela, akan tetapi seandainya ada tetangga yang minta ganti rugi maka *sibakat polag* (yang empunya ladang) pun akan membayarnya atau menggantinya dengan sesuatu permintaan orang tersebut.

Pengumpulan bibit-bibit tanaman berlangsung kurang lebih selama sebulan, meskipun demikian bisa juga kurang ataupun lebih, tergantung pada kebutuhan akan bibit itu sendiri. Semakin banyak diperlukan, semakin lama pula proses pengumpulannya, selain itu juga tergantung pada luas lahan yang akan ditanami.

Setelah semua bibit yang dibutuhkan terkumpul maka mulailah diadakan *punen pasinenei*. Punen atau upacara

ini bertujuan supaya penanaman dapat berlangsung dengan anian tanpa gangguan roh-roh penunggu hutan. Di samping itu, upacara ini juga untuk menggigih semangat para keluarga *sibakat polag* (empunya ladang) yang akan menanam ladang mereka.

Punen pasinenei, dipimpin oleh *simakebukat uma* (kepala uma) dan pesertanya adalah: para keluarga *sibakat polag* (terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak), para tua-tua uma, dan seluruh anggota uma, baik laki-laki maupun perempuan. Perlengkapan yang digunakan dalam upacara ini antara lain perwakilan masing-masing bibit yang akan ditanam, masing-masing satu buah pohon dan satu sisir pisang yang sudah masak. Pada *punen* ini *simakebukat uma* memimpin doa dan mengambil satu sisir pisang kemudian mendoakan tanaman-tanaman itu sambil mengangkat pisang dan memutar-mutarkan di atas kepala para keluarga yang akan membuka ladang. Sambil melakukan itu, pemimpin upacara mengucapkan ajakan yang intinya memberi semangat untuk menanam lebih giat. Buah pisang tersebut akhirnya dimakan seluruh peserta upacara. Pisang (*bago*) maupun keladi (*gette*) merupakan lambang tanaman pembuka, yaitu tanaman yang ditanam sebelum tanaman keras ditanam di ladang. Pada upacara atau *punen pasinenei*, ini tidak ada potong ayam.

D. Penanaman Tumbuhan Umur Muda

Tanaman yang diusahakan oleh masyarakat Mentawai di Siberut Selatan, khususnya Muntei, dalam suatu ladang tidak terdiri dari satu jenis tanaman saja. Pada umumnya dalam suatu ladang ditanami berbagai jenis tanaman, yaitu tanaman berumur muda, seperti: pisang, ubi, keladi, selain itu juga diusahakan tanaman-tanaman keras, seperti durian, rambutan, duku, *cubadak*, dan lain-lain. Ini berkaitan dengan cara berpikir mereka, bahwa: semakin banyak jenis tanaman yang diusahakan, maka semakin banyak pula hasil yang akan dipanen. Dengan demikian berarti bahan makanan pun semakin banyak tersedia.

Tahap penanaman ini hanya dilakukan oleh keluarga-keluarga *sibakat polag* (empunya ladang) saja dibantu

dengan anggota-anggota *uma* lainnya. Penanaman merupakan tanggung jawab dan pekerjaan bersama suami isteri *sibakat polag*.

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu ditentukan dahulu tumbuhan apa yang akan ditanam berdasarkan pengetahuan mereka tentang kondisi tanah. Bila areal tersebut terdapat daerah rawa dan cukup air, maka areal tersebut akan ditanami keladi (*gette'*) dan atau *birai*. *Gette'* yang ditanam di tanah rawa (*onaja*) adalah: *gette' simatanaena, sikaleleu, silabuna, dan sibirut*. Bila areal tersebut cukup kering, tanaman yang akan ditanam adalah jenis pisang, ubi, atau tanaman pangan lainnya. Meski demikian adapula *gette'* yang dapat ditanam di lahan kering, yaitu *gette' palapa* dan *gette' sikopkop*.

Penanaman dilakukan dengan tugal (*papakuru*). Cara penanaman adalah dengan melubangi tanah di antara pohon-pohon kayu besar (yang memang belum ditebang karena saatnya tersendiri) dengan menggunakan alat tugal. Setelah itu barulah bibit-bibit tanaman muda (pisang, ubi, keladi) yang sudah tersedia ditanam di dalam lubang-lubang tersebut. Lamanya waktu penanaman sangat tergantung pada luas lahan yang diusahakan.

Apabila akar - akar tumbuhan muda tersebut sudah mulai keluar dan menjadi kuat mencengkeram tanah, sementara tanaman - tanaman itu mulai bertunas, yaitu setelah berumur sekitar tiga bulan, maka mulailah pohon-pohon kayu besar ditumbang. Fase penebangan pohon kayu besar ini (*pasituglu mone*) akan dibahas pada tahap perladangan selanjutnya.

Pada umumnya masyarakat mempunyai ladang khusus untuk menanam *gette'* yang letaknya tidak jauh dari permukiman. Ladang *gette'* ini biasanya disebut dengan ladang kaum perempuan, karena semuanya dikerjakan oleh kaum perempuan, dari penanaman, mencari bibit, menanam, merawat, memanen, bahkan mengolahnya menjadi makanan. Pembersihan ladang *gette'* dari semak dan rumput biasanya rutin dilakukan supaya tanaman itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keladi biasanya ditanam di pinggir sungai, bekas sungai, dan di

tempat-tempat yang berair. Keladi harus ditanam terendam air sebatas kira-kira tigapuluh centimeter di dalam air.

Bibit *gette'* pada umumnya diperoleh dari *gette'* yang dipanen. Caranya adalah dengan menanam kembali *gette'* yang sudah diambil umbinya, dipilih yang batangnya masih bagus serta masih memiliki sedikit umbi. Batang *gette'* tersebut ditanam dengan menggunakan sebatang kayu kecil untuk membuat lubang di tanah. Bibit *gette'* kemudian ditanam di lubang tersebut. Meskipun penanamannya dilakukan oleh kaum perempuan pada umumnya, tapi tidak menutup kemungkinan kaum laki-laki untuk membantu.

Setiap hari kaum perempuan menghabiskan waktu dan tenaganya di ladang *gette'*. Mereka bekerja di ladang ini hampir setiap hari. Perlengkapan yang dibawa antara lain parang (*tegle*) dan keranjang (*opah*) serta bekal makanan maupun minuman. Pembersihan ladang *gette'* dari semak dan rumput biasanya rutin dilakukan supaya tanaman itu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tingkat kebutuhan *gette'* yang tinggi, karena merupakan makanan pokok sehari-hari, menyebabkan aktivitas penanamannya pun juga tinggi.

E. Penebangan Pohon-pohon Besar atau *Pasituglu Mone*

Penebangan pohon-pohon kayu besar atau *pasituglu mone* merupakan bagian dari tahapan dalam sistem perladangan masyarakat Mentawai di Muntei Siberut Selatan. Penebangan pohon ini dilakukan kira-kira setelah tumbuhan muda yang sudah ditanam sudah berakar dan kuat berdiri. Karena *pasituglu mone* atau penebangan pohon ini membutuhkan tenaga yang besar, maka sudah menjadi tradisi masyarakat Mentawai di Muntei Siberut Selatan ini untuk mengerjakannya secara gotong royong atau *simuruk*. Gotong royong atau *sinuruk* ini dilakukan dengan cara mengundang saudara-saudara sesuku dan juga tetangga-tetangga sekitar tempat tinggal untuk menebang pohon.

Sebelum orang yang diundang *sinuruk* menebang pohon mulai bekerja, mereka dijamu oleh sibakat polag (tuan rumah) dengan suatu jamuan makan besar selama dua hari

berturut-turut. Untuk keperluan ini sibakat polag biasanya menyembelih dua ekor babi. Setelah acara pesta itu usai barulah dimulai *sinuruk* (gotong royong) menebang pohon-pohon kayu yang besar atau *pasituglu mone*.

Penebangan pohon kayu ini dilakukan hanya oleh kaum pria saja., sementara itu kaum perempuan bertugas menyiapkan masakan untuk *ransu* para laki-laki yang bekerja. Lahan perladangan yang jauh dari permukiman memaksa mereka untuk tinggal di areal perladangan selama *pasituglu mone* tersebut. Anak dan istri pun dibawa serta menginap, selain itu juga segala bekal dan peralatan. Untuk keperluan itu, mereka membangun pondok (*sapou*) untuk menginap. Sementara kaum laki-laki menebang pohon, kaum perempuan memasak. Jenis masakan yang disiapkan ini antara lain: udang, keong, keladi, sagu.

Penebangan pohon ini memerlukan waktu sekitar satu bulan, akan tetapi selain itu juga tergantung pada luas lahan dan banyaknya pohon yang ditebang. Kayu-kayu yang besar tersebut setelah ditebang tidak dibakar, akan tetapi dibiarkan tergeletak begitu saja di tempatnya. Schefold (1991: 60) menyatakan bahwa perladangan di Siberut Selatan, Mentawai ini berlainan dengan perladangan di hampir seluruh wilayah lainnya di Asia Tenggara. Belukar dan pepohonan yang sudah ditebang tidak dibakar, karena alasan religius. Akan tetapi semuanya itu dibiarkan saja tergeletak di tanah sampai lapuk dengan sendirinya. Selain itu, salah seorang informan juga mengatakan kepada penulis, bahwa kayu-kayu pohon itu dibakar maka akan membahayakan atau mengganggu tanaman muda yang sudah ditanam. Dalam penebangan ini sedapat mungkin tanaman tidak tertimpa pohon yang tumbang, dan bila tanaman yang sudah ditanam terkena pohon yang tumbang maka hal itu dianggap mereka sudah nasib pohon itu. Artinya apabila nasib pohon itu mati pastilah akan mati, akan tetapi jika nasib pohon tersebut hidup, maka bisa dipastikan tanaman itu akan hidup lagi.

Ada beberapa kepercayaan yang masih dipegang oleh masyarakat jika mereka akan melakukan penebangan pohon (*pasituglu mone*). Kepercayaan tersebut berupa larangan

bertingkah laku tertentu, apabila dilanggar maka dia akan mengalami celaka, sakit, atau bahkan mati. Larangan tersebut antara lain:

- Jika mereka membuka ladang untuk keperluan komunal, maka dalam masa pembukaan ladang ini kaum laki-laki dilarang untuk berhubungan kelamin dengan istrinya.
- Apabila ketika menebang pohon terlihat ular maka ular itu harus dibunuh.

Pada penebangan ini kayu-kayu yang bagus dan besar biasanya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi diambil dan dipergunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk membuat pondok, sampan atau perahu, dan keperluan lainnya. Setelah penebangan pohon selesai dan tumbuhan muda, seperti pisang mulai sekitar satu setengah meter tingginya, maka tanah di bawah pohon pisang itu digali dengan parang untuk kemudian ditanami bibit berbagai pohon buah-buahan: durian, rambutan, nangka, jambu, jeruk, dan lain-lain. Bibit yang ditanam selalu berasal dari buah yang paling enak. Tahap selanjutnya dari sistem perladangan ini adalah (*punen tinunggulu*).

F. Upacara Setelah Penebangan Pohon (*Punen Tinunggulu*)

- Waktu

Upacara selesai pasituglu mone disebut oleh masyarakat Mentawai dengan istilah *Punen Tinunggulu*. Acara ritual dilaksanakan setelah semua penanaman dan penebangan pepohonan kayu besar selesai dilakukan oleh seluruh pemilik lahan. Acara ini pada umumnya dilakukan pada pagi hari, setelah sebelumnya sudah diadakan persiapan. Biasanya acara ritual ini hanya berlangsung satu hari saja.

- Peserta

Kegiatan upacara pasca tanam (*Punen Tinunggulu*) ini diikuti oleh pemilik lahan serta beberapa kerabat dekat mereka. Dalam ritual ini diundang seluruh kaum kerabat suku pemilik lahan di

laggai tersebut. *Simakebukat uma* berperan sebagai pemimpin jalannya *punen* ini. Mereka semua ini pergi ke ladang yang telah ditanami dengan membawa peralatan yang telah disiapkan

Tujuan dari upacara ini terutama untuk memohon kepada roh-roh nenek moyang (*simanggere*) supaya para pemilik lahan yang sudah melakukan penanaman itu diberi rejeki dan keselamatan dalam setiap pekerjaan mereka. Disamping itu acara ini juga dimaksudkan untuk menguatkan kembali ikatan kekerabatan antar anggota suku mereka dengan berkumpulnya anggota kerabat mereka.

- Perlengkapan

Berbagai macam benda-benda serta perlengkapan yang akan digunakan untuk upacara pasca tanam (*punen tinunggulu*) haruslah sudah dipersiapkan sebelum berlangsungnya upacara. Benda-benda serta perlengkapan yang harus dipersiapkan antara lain: bambu, air ramuan, bilah atau potongan kayu hasil tebangan, daun-daunan, ayam, babi, *gette*, dan kelapa.

Bambu yang digunakan dalam *punen tinunggulu* ini adalah bambu yang panjangnya berukuran antara 30 sampai 50 sentimeter. Bambu ini berfungsi sebagai tempat air ramuan yang nantinya akan dipercikkan. Tabung bambu ini juga disebut *nenei*. Air ramuan adalah ramuan yang dibuat oleh *simakebukat uma*, air ini ditempatkan dalam suatu wadah tabung bambu. Air ramuan ini juga disebut air bambu (karena ditempatkan dalam tabung bambu) atau *oinan pulelek*. Benda lain yang harus disiapkan adalah sepotong kayu yang merupakan hasil tebangan.

Berbagai daun-daunan yang digunakan dalam acara ritual selesai tanam antara lain: *doro kakainau*, *taimalau'lau*, *mumumen*, *duruk*, *poula (katcaila)*, *ailleppet simango*, *ailleppet simabulou*, dan *bobol*. Semua daun-daunan ini tersedia di hutan, dan ada

pula jenis-jenis daun yang memang ditanam (diusahakan) oleh masyarakat.

Ayam yang dibutuhkan untuk acara *ritual* ini adalah ayam jantan yang masih hidup. Setelah disembelih pada saat upacara, hati ayam dan ususnya (*tinanai*) diambil untuk digunakan sebagai media meramal. Sementara itu daging ayam dimasak untuk dimakan seluruh peserta upacara. Binatang lain yang harus ada dalam upacara ini adalah seekor babi. Fungsi babi ini hampir sama dengan ayam, yaitu disembelih dan hatinya pun digunakan untuk media ramal. Sementara itu dagingnya diolah untuk dimakan oleh seluruh peserta acara *ritual* ini.

Kelapa adalah benda yang digunakan sebagai sarana membaca mantra. Kelapa yang sudah digunakan boleh saja dimakan, akan tetapi hanya anak-anak saja yang diperbolehkan memakannya. Orang dewasa dilarang untuk ikut menyantapnya. Gette' atau keladi dan perlengkapan lain berupa makanan lainnya dipersiapkan untuk dimakan seluruh pengikut upacara setelah selesai pelaksanaan upacara.

- Prosesi Upacara

Setelah seluruh peserta upacara yang terdiri dari seluruh kaum kerabat *suku* pemilik lahan yang ada di *laggai*, pemilik lahan beserta beberapa kerabat, dan *simakebukat uma* sebagai *sesepuh* masyarakat, berkumpul di ladang yang telah ditanami, maka upacara segera dimulai. Upacara selesai tanam atau *punen tinunggulu* ini dipimpin oleh *simakebukat uma*. Pelaksanaan acara *ritual* ini dimulai pada pagi hari.

Peserta yang ikut pada umumnya datang dengan membawa peralatan yang telah disiapkan untuk upacara. Peralatan yang terutama disiapkan adalah *nenei*. *Nenei*⁵ adalah sejenis tabung bambu berukuran 30 - 50 Cm yang dipakai sebagai tempat ramuan

⁵ Arti harfiahnya adalah percik _ dipercikkan.

dalam upacara. Dalam *nenei* diisikan air bambu (*oinan pulelek*), bilah/potongan kayu hasil tebangan, daun-daunan yang terdiri dari *doro kakainau*, *taimalau'lau'*, *mumumen*, *duruk*, *poula* (*katcaila*), *aileppet simango*, *aileppet simabulao*, dan *boblo*. Seluruh bahan tersebut dimasukkan ke dalam bambu sesuai dengan keperluan *punen*⁶.

Perlengkapan lainnya adalah kelapa (*toitet*), ayam jantan, dan seekor babi sebagai makanan selama *punen*. Hati babi dan hati ayam dipergunakan sebagai media untuk meramal peruntungan (baik atau buruk) kerabat mereka dalam segala kegiatan termasuk dalam mengolah ladang tersebut.

Di ladang tersebut, *simakebukat uma* akan menei seluruh tanaman. Setelah itu mereka kembali ke rumah untuk melakukan *punen tinunggulu*. Babi, ayam, *gette'*, dan makanan lainnya disiapkan untuk para peserta *punen*.

Setelah persiapan dirasa cukup, *simakebukat uma* akan memimpin upacara yang dimulai dengan membacakan doa-doa kepada roh nenek moyang. Proses dan doa yang diucapkan oleh *simakebukat uma* adalah sebagai berikut.

1. *Simakebukat uma* mengambil daun *poula* yang disebut *katcaila* lalu diselipkan di kepala sambil mengucapkan:

"Katcailamai tatogaku saila-saila nganga sikatai "

(Artinya: "Katcaila anakku, jauhkanlah ucapan-ucapan yang kotor")

2. Setelah itu *simakebukat uma* mengambil ayam jantan (*gougou*), sambil mengucapkan:

"Ponia rakut jedda ale? Anai sia mulia lia tinunggulumai"

⁶ Bila *punen* untuk perahu maka ramuan bambu adalah bekas ketaman kayu perahu ditambah dengan daun-daunan tersebut. Daun-daunan tersebut juga menjadi bahan utama dalam *punen* pengobatan ataupun *punen* lainnya.

(Artinya: "Ada apa ramai-ramai? Mereka sedang upacara *tinunggulu*")

3. *Simakebukat uma* kemudian mengambil kelapa sambil mengucapkan doa:

"Teteu peile subumui kabebemia, kaguak mia, aipabebeatkai kaoningen, aipa bebeatkai roket, konan peilekaimi simagremai sarainamai. Soburu kekeu kina bakkat katcaila pakare бага. Konanpele kaini simagret purimanua, si magre ribamai konan konan guruk-guruk, konan simagret purimanua".

(Artinya: "Nenek moyang kami, ini makanan kalian di samping, di celah-celah lantai, kami sudah terhindarkan dari penyakit, datanglah ke sini roh nenek moyang kami dan saudara kami. Ini makanan kita semua. Datanglah ke sini roh kami, roh kehidupan, roh buruan, datanglah, masuklah ke dalam *katcaila*. Datanglah roh kehidupan kami).

Kelapa tersebut kemudian diberikan kepada istri *simakebukat uma* dan selanjutnya diberikan kepada anak-anak untuk dimakan karena hanya anak-anak yang boleh memakan.

4. Langkah berikutnya adalah *simakebukat uma* mengambil ayam jantan. Sambil mengucapkan doa-doa, punggung ayam jantan tersebut disentuhkan kepada para peserta upacara.

"Uuuuuuu...liat tinunggulumai, teitei gou-gou, lima kina tinunggulumai teiteigougou. Apateiteiat eken, loya, berut, soksak, liam si maabe puriamanua, iba, rusak manua. Ekeu kina liamai, kutle laurum simaruk, akuliaakei tinunggulumai, lepanukut laurum simaruk alakmatat simatei ketcat."

(Artinya: "Uuuuuu... penghuni ladang kami, ladang kami agar terhindar dari hama, tupai, tikus, dan musang. Penghuni ladang yang pemurah hati dan yang memberi keselamatan").

Selanjutnya ayam tersebut dipotong dan diambil hati serta ususnya (*tinanai*) untuk digunakan sebagai media meramal. Daging ayam tersebut akhirnya dimasak sebagai makanan bagi seluruh peserta upacara.

5. Hati ayam yang telah diambil dianggap sebagai makanan untuk *katcaila*, Sambil mengangkat hati ayam tersebut *simakebukat uma* membacakan doa:

"Hai katcaila kami, ini makanan untukmu hati ayam, sumber kehidupan kami, jauhkanlah kami dari malapetaka. Hai penghuni ladang kami, ini makananmu hati ayam, berilah hasil yang banyak. datanglah roh kera, rusa, babi hutan, datanglah masuk kesini (kedalam katcaila), hindarkanlah anak-anak kami dari bahaya, datanglah roh kami, jangan pergi jauh agar bahaya tidak jadi datang. Syukur kepada katcaila kami, kami telah terluput dari datanglah...datanglah...datanglah... (Roh dipanggil berkali-kali).

Setelah itu, *simakebukat uma* menyerahkan hati ayam tersebut kepada istrinya untuk dimakan anak-anak yang ada di *uma* tersebut. Setelah acara ini selesai peserta upacara lalu makan bersama.

6. Peserta upacara berkumpul kembali setelah acara makan selesai untuk melakukan upacara pembersihan diri. *Simakebukat uma* mengambil *nenei* yang telah disiapkan sambil memercikkan air dari *nenei* tersebut ke setiap peserta, sambil mengucapkan doa-doa:

"Hai katcaila kami, nenek moyang kami, ini pembasuh (simanene), segarkanlah roh kami, segarkanlah badan kami, kami buka ladang disini, hindarkanlah kami dari bahaya."

Setelah semua proses tersebut dilaksanakan, maka upacara dianggap selesai. Namun, pemilik ladang tidak boleh menginap di rumah (*uma*) mereka. Mereka harus menginap di rumah keluarga mereka selama satu malam (*pasibujuk*) untuk mensucikan pelaksanaan upacara yang telah dilaksanakan tersebut.

G. Upacara Panen (*Punen Bujai Tinunggulu*)

Menurut tradisi Orang Mentawai, ladang yang baru dibuka dan telah memberikan hasil tidak dapat secara langsung untuk dimanfaatkan hasilnya tanpa melalui proses upacara. Hal itu dilakukan berdasarkan keyakinan mereka tentang adanya roh penghuni hutan maupun roh penguasa ladang, dan keyakinan akan adanya roh-roh pada tanaman, oleh karena itu setiap kegiatan yang berkaitan dengan perladangan harus melalui upacara memohon izin dan perlindungan, serta ucapan terima kasih atas hasil yang telah diperoleh. Salah satu contohnya adalah pada upacara panen. Upacara ini tidak dilakukan setiap kali panen, akan tetapi hanya pada panen yang pertama kali saja.

Upacara yang dilaksanakan pada panen pertama disebut *punen bujai tinunggulu*. Upacara ini dimaksudkan agar hasil panen yang telah diperoleh dapat memberikan rezeki dan kesehatan bagi kaum kerabat yang menikmati. Proses ini diawali dengan memilih salah satu tanaman yang akan dipanen, misalnya pisang. Batang pisang tersebut ditebang, buahnya diambil dan dibawa ke rumah atau *uma*. Di *uma* sudah berkumpul anggota keluarga dari pemilik ladang. Pemimpin upacara adalah *simakebukat uma* ataupun kepala keluarga dari *uma* tersebut. Pemimpin upacara (*simakebukat uma*) mengawali pelaksanaan acara *ritual* tersebut dengan mengambil satu buah pisang yang telah matang lalu mengucapkan doa-doa sebagai berikut.

"Hai tupai, tikus, musang jangan rusak tanaman kami, ini makananmu pisang hasil panen kami."

Pisang tersebut dipotong lalu dibuang keluar rumah, dianggap sebagai jatah untuk binatang-binatang dan roh penguasa ladang. *Simakebukat uma* lalu melanjutkan pembacaan doanya kembali :

"Hai katcaila, ini makananmu dari hasil panen kami pisang, hindarkan kami dari bahaya...datanglah kesini, datanglah"

Pisang tersebut kemudian diberikan ke istri pemimpin upacara untuk dimakan anak-anak.

Setelah pemimpin upacara selesai melaksanakan prosesi ritual, pisang sisa upacara diberikan kepada para peserta upacara kecuali kerabat dekat pemilik ladang(*sangalalep*) Pemilik ladang dan kerabat dekatnya sangat dilarang untuk memakan hasil panen pertama dari ladang mereka, karena hal itu dianggap sesuatu yang tabu. Mereka berkeyakinan bahwa hasil panen pertama merupakan hak orang lain. Hasil panen berikutnya setelah dilakukan upacara ini barulah boleh dinikmati oleh pemilik ladang dan kerabat dekatnya.

3.5. Pengolahan Hasil

Bagian ini membahas waktu panen setiap tanaman yang dusahakan oleh masyarakat Mentawai di Muntei sekaligus cara pengolahannya. Pengolahan merupakan tahapan setelah panen dilakukan. Pembahasan tentang pengolahan meliputi cara mengolah hasil panen hingga menjadi bahan yang siap untuk dimanfaatkan, seperti menjadi bahan makanan atau siap dijual.

A. Sagu

Pohon sagu yang siap dipanen atau ditebang adalah pohon yang sudah berbunga (sebagai tanda kalau pohon tersebut sudah tua) atau biasanya sudah berumur lebih dari sepuluh tahun. Penebangan pohon sagu dan pengolahannya sehingga menjadi tepung dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Penebangan sagu bukanlah pekerjaan yang sulit untuk

dilakukan oleh penduduk, karena mereka sudah terbiasa melakukannya sejak lama. Sebelum penebangan dilakukan, terlebih dahulu diperkirakan jatuhnya batang. Tujuannya supaya tumbanganya pohon tidak menimpa batang-batang lainnya. Hal ini bisa dipahami karena pohon sagu biasanya tumbuh secara bergerombol. Langkah berikutnya adalah membersihkan pohon yang akan ditebang dari tanaman-tanaman yang merambat. Alat yang digunakan untuk penebangan adalah kampak.

Penebangan tidaklah memakan waktu yang lama, begitu pula dengan pemotongannya menjadi beberapa bagian (*tual*). Pemotongan *tual* yang akan diolah menjadi tepung sagu biasanya diukur terlebih dahulu untuk memperkirakan panjangnya sesuai dengan kebutuhan dan kesanggupan mengolah.

Tual (batang sagu yang sudah dipotong) harus segera diolah supaya kualitas hasilnya baik dan rasanya tidak menjadi pahit. Batang sagu yang belum akan diolah dibiarkan utuh memanjang tidak dipotong supaya awet disimpan. Batang yang belum diolah dapat bertahan sekitar dua sampai tiga hari. Jika lebih dari itu kemungkinan akan muncul ulat-ulat sagu.

Tual yang sudah potong kemudian dibelah dengan kapak. Bagian isi hati batang sagu itu kemudian diambil dan diparut sehingga menjadi potongan-potongan kecil. Alat parutnya menggunakan paku yang dibuat sedemikian rupa (*kukuilu*). Pamarutan dilakukan secara bergotong royong satu keluarga (*seuma*), dengan demikian pekerjaan itu cepat selesai. Hasil parutan itulah yang siap diolah menjadi tepung sagu.

Pengolahan parutan sagu menjadi tepung memerlukan tahapan-tahapan dan alat-alat tertentu. Tahapan tersebut antara lain:

- 1) Parutan sagu diletakkan dalam kotak kayu besar yang terbuat dari papan (*karuk*). *Karuk* ini diletakkan diatas kolam dengan empat tiang penyangga, setinggi kira-kira dua meter di atas permukaan air kolam (*pasagwat*). Kolam buatan

ini dibuat di tanah rawa sehingga airnya tidak pernah kering. *Karuk* itu sendiri berukuran lebar sekitar 1,5 meter, panjang sekitar 2 meter, dan tinggi sekitar 0,25 meter. *Karuk* ini dibuat sedemikian rupa sebagai alat penyaring, dasarnya terbuat dari serat-serat dari pohon kelapa (*teitei tapi*) yang dijalin dengan kuat. Di dalam *karuk* ini diletakkan saringan yang terbuat dari kain nilon yang disebut *girim*. Sementara itu di bawah *karuk* adalah bilah-bilah bambu yang disusun sebagai penopang, sehingga kuat bila diinjak-injak.

- 2) Di dalam *karuk* itu diletakkan sagu yang sudah diparut untuk diinjak-injak oleh seseorang yang berdiri di atas *karuk* tersebut sambil terus menimba air dari kolam di bawahnya. Siraman air ini fungsinya untuk memudahkan turunnya sari tepung sagu ke tempat penampungan. Tepung sagu akan turun bersama air yang mengalir ke bawah, sehingga air yang turun pun akan berwarna putih. Alat pengambil air tersebut berupa timba (*dedeibu*) yang terbuat dari batang bambu sepanjang tiga meter dengan “ember” yang dilekatkan di ujung bambu. “Ember” tersebut berbentuk kerucut dan terbuat dari pelepah sagu. Pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh satu orang laki-laki saja. Untuk naik ke *karuk* itu, dibuatlah tangga yang terbuat dari kayu yang ditakik-takik (*orat*).
- 3) Air tepung yang mengalir di bawah *karuk* lalu dialirkan melalui *teitei* lalu *batsalaksa* dan *batgereat* dan kemudian jatuh pada tempat penampungan yang disebut (*borojat*). Di antara *borojat* dan *batgereat* diletakkan semacam dinding yang terbuat dari anyaman daun sagu (*tobat*) supaya air tidak berceceran ke sana sini. Terakhir tepung sagu yang bercampur air diendapkan pada sebuah sampan kayu (*soroba* atau *abak*) untuk diendapkan. Di dalam *soroba* tersebut pada dasarnya diletakkan sekat-sekat

dari anyaman daun sagu (*buluk dui*). Penginjakan akan dihentikan jika air hasil injakan sudah mulai bening. Itu artinya sari tepung sagu sudah habis.

- 4) Tepung sagu dibiarkan mengendap dalam *soroba*. Lama pengendapannya tergantung pada masing-masing pemilik. Jika dia menginginkan hasil yang bagus, artinya tepung sagu benar-benar mengendap, maka hal itu membutuhkan waktu selama sekitar tiga minggu.
- 5) Tepung sagu yang sudah mengendap kemudian dimasukkan ke dalam angkin atau karung gandum (karung yang terbuat dari kain) sambil digantung dan dipukul-pukul agar airnya menetes dan terbuang. Satu karung dapat memuat sekitar 40 (empat puluh) kilogram sagu basah.
- 6) Sisa ampas sagu (*sirereat*) biasanya digunakan untuk makanan ayam atau babi.

Sagu sebagai makanan pokok orang Mentawai, cara pengolahannya cukup sederhana. Tugas memasak sagu sampai menjadi makanan merupakan tugas kaum perempuan. Peralatan untuk memasaknya untuk menjadi masakan siap saji banyak tersedia di hutan-hutan sekitarnya, yaitu bambu. Bambu yang digunakan untuk memasak sagu adalah bambu kecil-kecil atau yang berdiameter sekitar tiga sampai lima centimeter. Sagu yang akan dimasak terlebih dahulu dihancurkan atau diparut dengan menggunakan alat semacam parutan yang terbuat dari bilah-bilah sembilu dengan rotan (*gogotjai*).

Pada umumnya sagu yang sudah agak lama disimpan biasanya akan menjadi padat, oleh karena itu sebelum dimasak gumpalan tepung tersebut harus dihaluskan dulu untuk mempermudah memasaknya. Sagu yang sudah dihaluskan tersebut ditampung dalam suatu wadah yang terbuat dari kayu pohon yang dibuat papan persegi empat, berukuran lebar sekitar 30 cm dan panjang sekitar 60 cm atau disebut *pasiobungan*. Setelah itu sagu dimasukkan ke

dalam potongan ruas-ruas bambu yang sudah dipersiapkan. Bambu yang diperlukan untuk sekali memasak sagu berkisar antara 10 – 20 ruas atau sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang akan makan.

Cara memasukkan sagu ke dalam bambu dilakukan dengan tangan saja tanpa bantuan sendok. Satu tangan untuk memegang bambu dan satunya lagi untuk memasukkan sagu ke dalam bambu. Posisi bambu tidak boleh tegak lurus melainkan agak miring agar sagu tidak tertumpuk (memadati ruas bambu), selain itu supaya cepat matang. Isi sagu setiap ruas kira-kira dua pertiga dari panjang ruas.

Bambu yang sudah diisi sagu ditumpuk dulu dengan posisi mendatar sampai semuanya selesai diisi. Setelah itu baru disusun di atas tungku dan dimasak dengan api menyala sambil terus dibolak balik agar masaknya merata. Alat yang digunakan untuk membolak balik tersebut adalah bilah bambu yang dibuat seperti penjepit dengan ukuran panjang sekitar 75 cm (*lalapblap*). Panjang demikian disengaja agar orang yang memakainya tidak terlalu panas karena jauh dari api. Oleh karena sering dipakai, makin lama alat ini makin pendek karena terbakar api dan akhirnya habis, baru kemudian diganti dengan yang baru. Lama memasak sagu sekitar lima sampai sepuluh menit setelah itu diangkat. Ketika mau makan sagu dikeluarkan dari bambu dengan cara membelah bambu. Artinya bambu tersebut hanya bisa dipakai sekali masak, sedangkan untuk memasak berikutnya dipakai lagi bambu yang baru.

Sagu yang sudah masak dimakan dengan kelapa yang diparut. Ada pula yang memakannya dengan ikan yang dibumbui dengan irisan bawang dicampur garam. Tetapi ada pula yang dimakan semata-mata sagu. Hampir semua makanan Orang Mentawai dimasak dengan menggunakan bambu dengan cara dibakar.

Selain batang sagu, pucuk pohon sagu yang sudah ditebang (yang sebenarnya tidak berguna) masih digunakan penduduk untuk menghasilkan bahan pangan. Caranya dengan membersihkan daun-daunnya, lalu pucuk tersebut dibelah dan diletakkan di dalam rawa-rawa. Beberapa bulan

kemudian, setelah membusuk, muncullah ulat-ulat sagu pada pucuk tersebut. Ulat-ulat sagu sebesar ibu jari tangan tersebut merupakan makanan pelengkap yang sangat disukai penduduk. Selain itu, daun sagu juga merupakan bagian dari pohon sagu yang dimanfaatkan penduduk untuk membuat bahan baku atap rumah dan kulit kelopakannya yang licin digunakan untuk membuat semacam tas jinjing (*bakulu*), keranjang (*bolobo*). Sementara itu kulit batang merupakan bahan bakar.

B. Nilam

Nilam merupakan tanaman yang dibuat sebagai bahan dasar minyak wangi. Yang dimanfaatkan dari tanaman nilam ini adalah daunnya. Daun nilam siap dipanen setelah usia tanaman sekitar enam bulan. Tanaman ini bisa dipanen dengan cara dipetik daunnya sebanyak tiga kali saja, setelah itu tumbuhan ini akan mati. Jika seseorang mempunyai ladang nilam seluas minimal satu hektare, maka dia harus memetik atau memanen) daunnya sebelum tanaman itu berumur enam bulan, mengingat luasnya areal lahan. Hal ini untuk menghindari keringnya dan gugurnya daun-daun. Alasannya karena daun-daun tersebut jika usianya lebih dari enam bulan, maka daunnya akan kering dan berguguran.

Mengolah nilam adalah pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan. Pengolahan nilam pertama kali diperkenalkan oleh pemda setempat. Pengolahan nilam dilakukan oleh kaum laki-laki, terutama penyulingannya. Cara pengolahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Daun nilam yang sudah dipetik kemudian dijemur. Lamanya penjemuran di bawah sinar matahari bisa cepat, tapi bisa juga lambat tergantung pada cuaca.
- 2) Setelah penjemuran selesai, daun nilam dicincang. Banyaknya daun yang bisa diolah minimal tiga karung atau sekitar 30 (tigapuluh) kilogram (satu karung isinya sekitar 10 kilogram).
- 3) Daun yang sudah dicincang lalu dimasukkan ke alat penyulingan yang terbuat dari drum dan dimasak di atas api tungku. Perbandingan ideal

dimasak di atas api tungku. Perbandingan ideal antara air dengan banyaknya daun nilam adalah satu banding dua. Artinya jika daun nilam banyaknya satu drum penuh, maka jumlah air seharusnya setengah drum.

- 4) Lamanya penyulingan yang ideal adalah sekitar delapan jam. Dengan demikian tentu saja penyulingan tersebut memerlukan tenaga dan kayu bakar yang besar. Penyulingan ini dilakukan oleh kaum laki-laki saja, mengingat lamanya waktu yang digunakan untuk memasak dan tenaga yang dibutuhkan begitu besar. Dapat dikatakan pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang berat, ditambah lagi hawa panas di depan tungku perapian.
- 5) Hasil yang diperoleh dari penyulingan tersebut biasanya hanya sekitar tiga perempat kilogram (kurang dari satu kilogram).

Menurut penduduk setempat, jika penyulingan hanya dilakukan selama delapan jam mereka akan merugi karena hasilnya tidak sampai 1 (satu) kilogram. Oleh karena itu, sebagian besar penduduk memasak daun nilam hingga 12 (dua belas) jam. Mereka memasak dari jam 6 pagi sampai dengan jam 6 sore. Dengan cara begitu mereka bisa mendapatkan hasil sekitar 1,5 (satu setengah) kilogram. Bahkan ada pula yang memasak hingga dua hari sehingga bisa mendapatkan hasil sulingan sebanyak dua kilogram. Pemasakan yang lama mempunyai konsekuensi bahan bakar dan tenaga yang lebih besar lagi. Dan hasilnya tentu saja tidak lagi ideal.

Walaupun masyarakat sebagai penghasil nilam, tetap saja mereka tidak dapat mempengaruhi keadaan harga yang berlaku. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang sistem perdagangan yang ada. Sekarang ini penduduk sudah mulai malas memproduksi nilam karena harganya makin merosot. Seandainya ada yang mengusahakan paling-paling hanya satu atau dua orang saja. Harga nilam mencapai puncaknya pada sekitar tahun 1997. Harga perkilo saat itu dapat mencapai Rp

mengusahakan nilam secara besar-besaran. Sekarang ini harga nilam hanya sekitar Rp 125.000,00. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak lagi memproduksinya. Tumbuhan nilam yang ada dibiarkan saja tak terurus.

C. Kelapa

Buah kelapa (*toitet*) supaya mempunyai nilai yang tinggi biasanya diolah terlebih dahulu sebelum dijual, salah satunya dikeringkan untuk dijadikan kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pekerjaan ini dilakukan oleh kaum laki-laki karena pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang bisa dianggap ringan. Pengolahan kopra meliputi: pemetikan kelapa, pengupasan, dan pengasapan.

Pemetikan dilakukan oleh manusia dengan cara memanjat pohon kelapa, bukan kera. Kadang-kadang pemetikan dilakukan dengan mengupah orang dengan upah perpohon adalah Rp 1.000,00 (seribu rupiah). Setelah dipetik, kelapa dikupas dari kulitnya dan dilepaskan dari tempurungnya dengan menggunakan alat yang disebut *suki* (semacam clurit kecil). Daging kelapa tersebut kemudian diasapi.

Alat pengasapan dibuat dari bambu yang dibentuk seperti meja dengan ukuran panjangnya sekitar 1 (satu) meter, lebar sekitar 1,5 (satu setengah) meter, dan tinggi dari tanah sekitar 1(satu) meter. Kelapa yang akan dikeringkan ditaruh di atas "meja" tersebut untuk diasapi. Sementara itu di bawah "meja" dibakar tempurung dan sabut kelapa untuk mengasapinya. Pengasapan ini tujuannya untuk mempercepat proses pengeringan kelapa. Jika hanya mengandalkan panas dari sinar matahari akan memakan waktu yang lama.

D. Keladi

Keladi yang dipanen setelah berumur minimal enam bulan, tapi jika ingin hasil yang bagus dipanen setelah satu tahun. Keladi atau *gette'* merupakan makanan pokok orang Mentawai di Desa Muntei, selain sagu. Yang dimanfaatkan penduduk dari tanaman *gette'* selain umbinya adalah

penduduk dari tanaman *gette'* selain umbinya adalah daunnya yang muda (pucuk), yaitu dimanfaatkan untuk dimasak sebagai sayur. Sementara itu daunnya yang sudah tua biasanya digunakan untuk campuran tembakau.

Cara memasak keladi adalah sebagai berikut: Keladi yang sudah dicabut dari ladang mereka cuci kemudian dikupas. Sebelum dimasak keladi dipotong-potong menjadi bagian yang kecil-kecil lalu dimasukkan ke dalam bambu yang berdiameter antara tiga sampai lima sentimeter dan dibakar di atas api tungku. Selain cara itu, ada pula yang memasaknya dengan cara direbus atau dikukus.

Keladi yang sudah masak bisa langsung dimakan begitu saja. Ada pula yang ditumbuk terlebih dulu dengan alat penumbuk (*tutuddu'*), lalu di buat bulat-bulat. Bulatan keladi itu dimasukkan ke dalam parutan kelapa, setelah itu diletakkan di pinggan tempat makanan yang terbuat dari kayu yang berbentuk oval (lonjong) (*lulak*) untuk dihidangkan bagi seluruh keluarga. Sajian ini dilengkapi dengan sayur atau lauk ikan.

E. Bambu

Bambu merupakan jenis tanaman yang paling banyak digunakan oleh penduduk. Dari segi kuantitas bambu ini banyak diperlukan untuk pengolahan bahan makanan. Hampir semua bahan makanan, seperti sagu, keladi, pisang, ikan, daging ayam maupun babi dimasak di dalam bambu lalu dibakar di atas api tungku. Meskipun intensitas penggunaan tinggi, bambu masih terlihat banyak tersedia di hutan atau ladang (*mone*). Pohon ini beranak pinak dengan sendirinya, seperti halnya tanaman sagu.

3.6 Penjualan

Kebutuhan hidup akan barang-barang yang makin meningkat serta persentuhan dengan budaya masyarakat luar sedikit banyak telah mempengaruhi pola hidup masyarakat Mentawai di Desa Muntei. Masyarakat yang dulu hanya mengusahakan ladangnya secara subsisten kini telah mengkomersilkan hasil ladang mereka.

Keladi atau *gette'*, sagu, pisang, singkong, daun singkong (pucuk ubi), daun paku, buah-buahan, yang dulu hanya untuk konsumsi sendiri sekarang sebagian dijual ke pasar untuk mendapatkan uang guna membeli barang-barang kebutuhan rumah tangga. Penjualan hasil ladang mereka dilakukan di Pasar Muara Siberut.

Penjualan hasil ladang dilakukan oleh kaum perempuan. Jarak antara rumah dengan pasar sekitar tujuh kilometer. Jarak ini ditempuh dengan jalan kaki dan memakan waktu sekitar satu sampai satu setengah jam. Mereka berangkat dari rumah mulai jam empat pagi dan tiba di Pasar Muara Siberut sekitar jam lima atau jam enam pagi. Barang-barang hasil ladang tersebut dibawa dengan gerobak dorong, sebagian lagi digendong di punggung dengan menggunakan *opah* (keranjang dari jalinan rotan).

Seikat keladi biasanya dijual Rp 1 000,00 (seribu rupiah) perikat. Satu ikat berisi tiga keladi dengan besar sedang atau berisi dua keladi ukuran besar. Sagu yang sudah diolah menjadi tepung dijual Rp 600,00 (enam ratus rupiah) perkilogramnya. Setandan pisang pada umumnya dijual sekitar Rp 3 000,00 (tiga ribu rupiah) sampai Rp 4 000,00 (empat ribu rupiah). Kopra dijual di pasar sekitar Rp 2 000,00 (dua ribu rupiah) perkilo. Sementara itu kopra yang dijual kepada kapal yang datang sekitar Rp 3 000,00 (tiga ribu rupiah). Sebenarnya dijual kepada kapal lebih menguntungkan, karena kapal itu sendiri yang mendatangi pulau untuk membeli kopra, dengan begitu penduduk tidak perlu repot membawanya ke pasar. Selain itu harganya pun lebih tinggi dari pada dijual ke pasar. Hanya saja kedatangan kapal pembeli kopra ini tidak bisa diprediksi. Oleh karena itu masyarakat yang ingin kopranya cepat laku biasanya langsung saja membawa kopra mereka ke pasar untuk dijual.

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Masyarakat Mentawai adalah masyarakat tradisional yang masih mempertahankan kehidupan adat dan tradisi. Hal ini tercermin pada upacara-upacara di setiap tahap proses perladangan yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Alat-alat serta sistem teknologi mereka pun dalam berladang dapat dikatakan masih tradisional, seperti: tegle, suki, lading, kampak.

Satu hal yang pantas dipuji dalam sistem berladang masyarakat Mentawai adalah kearifan tradisional mereka dalam memelihara alam lingkungan. Masyarakat Mentawai tidak pernah mengenal adanya *slash and burn* (tebang dan bakar) yang dapat menimbulkan polusi udara atau, bahkan mungkin, kebakaran hutan. Tanaman yang sudah ditebang maupun ditebas dibiarkan membusuk di tempatnya, tidak disingkirkan. Namun pada kenyataannya hal itu justru berguna karena akhirnya menjadi pupuk alami bagi ladang mereka. Alasan sebenarnya mereka melakukan itu adalah untuk menghemat waktu dan tenaga, mengingat ladang yang mereka miliki terlampau luas dan ada di berbagai tempat. Beberapa dari mereka beranggapan bahwa membersihkan semak-semak yang sudah ditebas atau batang kayu yang sudah ditebang merupakan pemborosan waktu dan tenaga saja. Mereka pun tidak pernah menggunakan pupuk buatan, karena itupun dianggap sebagai pemborosan, dan harganya relatif mahal bagi mereka.

Masyarakat Mentawai adalah masyarakat tradisional yang ada di tengah-tengah kehidupan moderen. Pada dasarnya mereka bukanlah masyarakat yang tertutup (terisolir) dari dunia luar. Mereka pun tidak resisten terhadap pengaruh budaya luar. Sedikit banyak budaya luar yang dibawa oleh Orang Tepi atau *sasareu* (kaum pendatang dari luar pulau Mentawai) telah ikut mewarnai kehidupan orang Mentawai. Salah satu contohnya adalah kebutuhan akan barang-barang yang tentu saja tidak bisa mereka

produksi sendiri, seperti baju, sabun, alat-alat elektronik, alat-alat rumah tangga, dan sebagainya. Kebutuhan akan barang-barang tersebut telah mendesak mereka untuk dapat menghasilkan uang lebih banyak. Akibatnya gaya hidup pun berubah. Mata pencaharian yang dulu bersifat subsisten (meskipun tidak total) sekarang ini telah berubah menjadi komersial.

4.2. Saran

1. Sistem perladangan masyarakat Mentawai yang masih menggunakan alat-alat dan teknologi sederhana perlu diberikan penyuluhan maupun bantuan peralatan pertanian yang lebih moderen dan canggih agar hasilnya pun lebih meningkat. Hasil ladang meningkat berarti pula peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Perlu diadakan penyuluhan tentang jenis-jenis tanaman komoditi yang diusahakan oleh penduduk, mengingat sebagian besar masyarakat tidak pernah konsisten dengan apa yang mereka tanam dan usahakan. Dalam satu ladang jenis tanaman yang ditanam tidak seragam melainkan campur aduk (lebih dari satu jenis tanaman). Tanaman yang diusahakan sangat tergantung pada trend yang sedang berlaku. Artinya mereka menanam tanaman yang harganya sedang mahal. Sementara itu mereka tidak mengenal sistem perdagangan, selain itu mereka tidak punya power untuk bargaining harga, meski posisi mereka adalah produsen. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah maupun semua instansi yang terkait.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Eghenter, Cristina dan Sellato, Bernard, (ed.), *Kebudayaan dan Pelestarian Alam : Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*, The Ford Foundation, Jakarta, 1999
- Hernawati, Tarida, *Profil Kebudayaan Mentawai: Salappa' Antara Alam, Kehidupan, dan Jiwa*, Yayasan Citra Mandiri, Padang, 2004
- _____, *Profil Kebudayaan Mentawai: Saureinu' (Sesuatu yang Hilang)*, Yayasan Citra Mandiri, Padang, 2004
- _____, *Profil Kebudayaan Mentawai: Saumanganya' (Hendak Kemana ?)* Yayasan Citra Mandiri, Padang, 2004
- _____, *Profil Kebudayaan Mentawai: Mongan Poula (Nuansa Kebudayaan Samar-Samar)*, Yayasan Citra Mandiri, Padang, 2004.
- Huerst, Thomas, "Suku Bangsa Mentawai di Pulau Siberut: Salah Satu Kebudayaan Kecil Menghadapi Modernisasi dan Globalisasi Khas dalam Pariwisata, *Makalah* dalam Simposium Internasional II Antropologi, Jurnal Antropologi UI, Padang, 2001.
- Keesing, Roger, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Erlangga, Jakarta, 1999
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta, 1985
- Lahajir, *Etnokologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- Purba, Jonny, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, Yayasan Obor, Jakarta, 2002

Raza, Busnizar, dkk., *Tatakrama di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan Nasional, 2000

Rudito, Bambang, *Masyarakat dan Kebudayaan Mentawai*, FISIP UNAND, Padang, 1999.

Satairarak, Pirjapius, 'Keterkaitan Aktivis Masyarakat Adat Mentawai dengan Alam', Disampaikan pada Panel Diskusi: *Semiloka Muatan Lokal berbasis Budaya Mentawai*, Padang, 2004.

Sanderson, Stephen, *Sosiologi Makro : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 1993

Schefold, Reimar, *Kebudayaan Tradisional Siberut*, dalam Persoon dan Schefold (ed), *Bhratara Karya Aksara*, Jakarta, 1982.

_____, *Mainan Bagi Roh: Kebudayaan Mentawai*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991

Spina, Bruno, *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*, Balai Pustaka, Jakarta 1981

Spradley, James, *Metode Etnografi*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997

Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995

INFORMAN

1. Nama : Koloti Kerei Saruruk (*teteu Rue*)
Umur : 60 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Sikerei
Pendidikan : Tidak Sekolah
2. Nama : Balukerei Saruruk (*teteu Premi*)
Umur : 65 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Sikerei
Pendidikan : Tidak Sekolah
3. Nama : Victor Sagari
Umur : 45 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Kepala desa
Jabatan Adat : Pemuka Masyarakat
Pendidikan : SMP
4. Nama : Stepanina Sarorogot
Umur : 39 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Istri Kepala Desa
Pendidikan : Tidak Sekolah
5. Nama : Marcelina Sarorogot
Umur : 40 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei

Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Warga
Pendidikan : Tidak Sekolah

6. Nama : Kisei Sakakadut
Umur : 45 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Pembuat Sagu/Petani
Jabatan Adat : Warga
Pendidikan : Sekolah Dasar (Tidak lulus)

7. Nama : Matias Sagari
Umur : 42 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Warga
Pendidikan : Tidak Sekolah

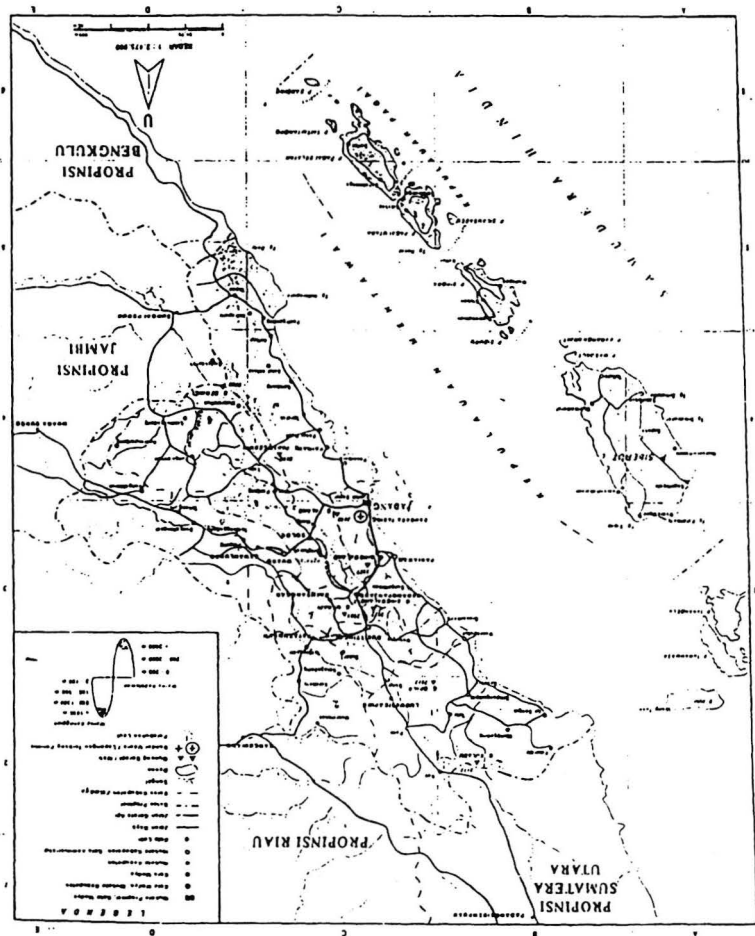
8. Nama : Teteu Juliana
Umur : 60 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Warga
Pendidikan : Tidak Sekolah

9. Nama : Yakobus Sagari (Bajak)
Umur : 65 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Sikerei
Pendidikan : Tidak Sekolah

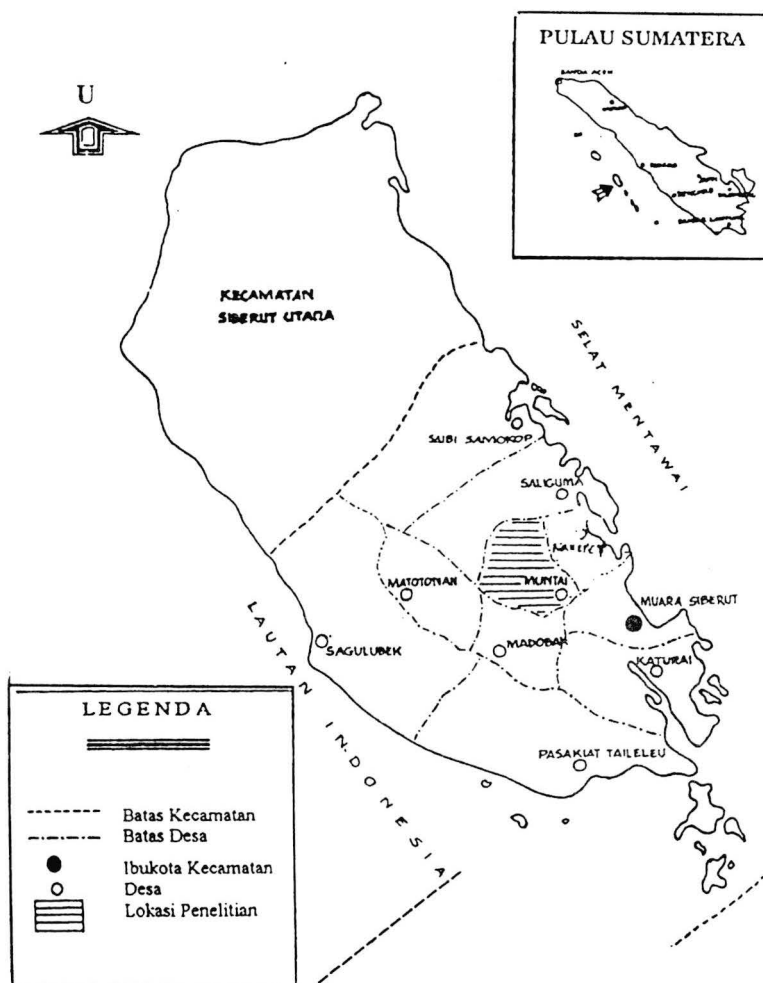
10. Nama : Sibalukerei Sagari
Umur : 70 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Petani
Jabatan Adat : Sikerei
Pendidikan : Tidak Sekolah
11. Nama : Jonas Salemurat
Umur : 55 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Sipasusasagai (Pembuat sagu)/Petani
Jabatan Adat : warga
Pendidikan : Tidak Sekolah
12. Nama : Kristian (Solak) Sagari
Umur : 17 tahun
Alamat : Dusun Muntei Desa Muntei
Pekerjaan : Pembuat sagu (Sipasusasagai)
Jabatan Adat : Warga
Pendidikan : SMP

Lampiran

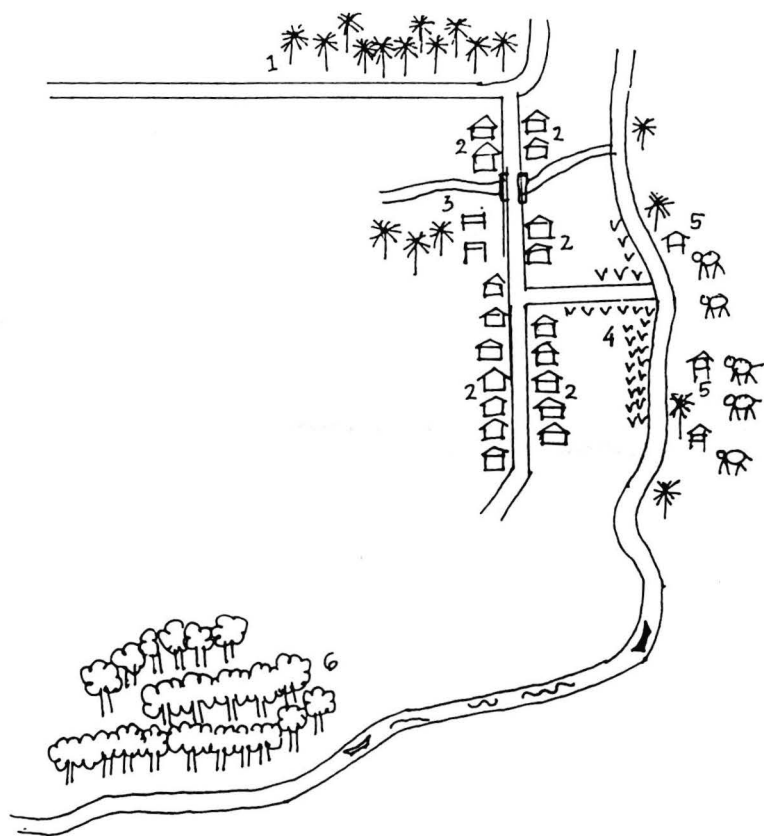
PETA PROVINSI SUMATERA BARAT



PETA KECAMATAN SIBERUT SELATAN



PETA PENGGUNAAN LAHAN DESA MUNTEI



Keterangan :

1. Ladang sagu
2. Permukiman
3. Tempat Pengolahan Sagu
4. Ladang gette'
5. Sapou Saina (kandang babi)
6. Mone
7. Sungai (sarana transportasi)



Gambar 1. Kantor Bupati Kepulauan Mentawai



Gambar 2. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatra Barat yang terdiri dari beberapa pulau, salah satunya Pulau Siberut.



Gambar 3. Alat transportasi ke luar pulau hanyalah melalui jalur air, yaitu dengan kapal laut



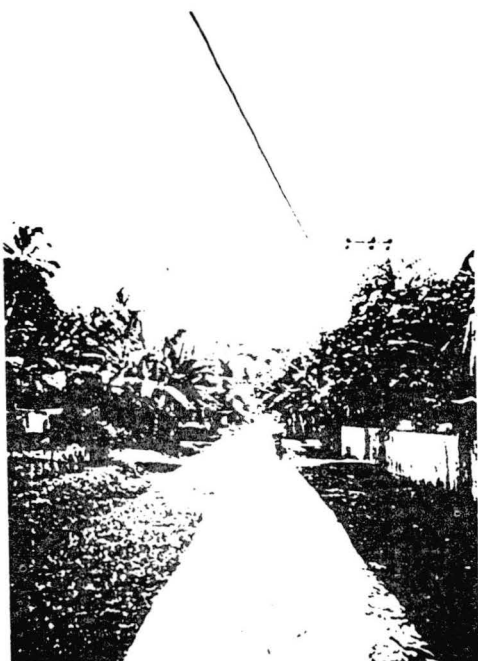
Gambar 4. Alat transportasi warga ke *mone pun* pada umumnya sampan kayu



Gambar 5. Kantor Kecamatan Siberut Selatan



Gambar 6. Anak-anak Mentawai di Desa Muntei yang hidup dalam berbagai keterbatasan fasilitas



Gambar 7. Jalan menuju ke Desa Muntei yang sudah diperkeras



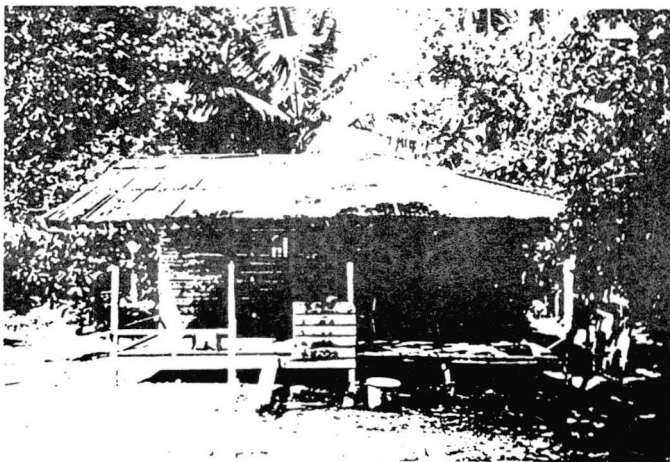
Gambar 8. Jembatan yang berada di dalam desa Muntei



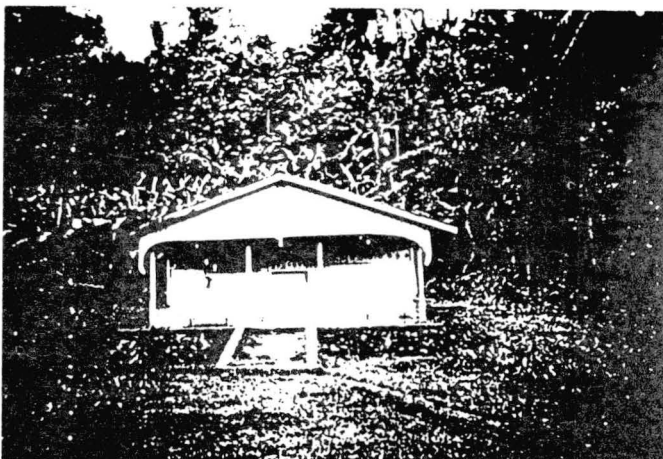
Gambar 9. Jalan di dalam perkampungan sebelah dalam masih ada yang belum diperkeras.



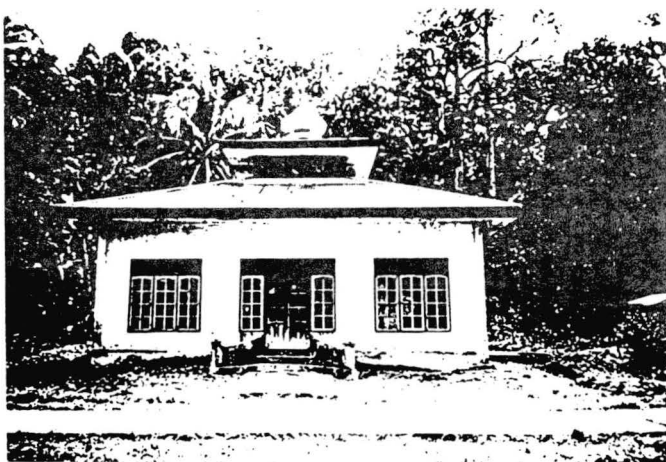
Gambar 10. *Sikerei*, berdiri di depan *huma* (rumah tradisional orang Mentawai)



Gambar 11. Salah satu rumah Bantuan Pemerintah dalam Program PMKT (Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing)



Gambar 12. Gereja, sebagai tempat ibadah bagi umat Kristiani di Desa Muntei



Gambar 13. Masjid, sebagai sarana beribadah umat Muslim di Desa Munte



Gambar 14. Menebas hutan merupakan pekerjaan kaum laki-laki



Gambar 15. Menanam merupakan pekerjaan kaum perempuan



Gambar 16. Jalan setapak di tengah hutan (*mone*). Tampak di jalan itu diletakkan balok-balok kayu yang berfungsi sebagai penahan pijakan terutama jika jalanan becek dan berlumpur

Gambar 17. Keranjang atau *opah* adalah salah satu perlengkapan yang dibawa ke ladang atau *mone*, fungsinya untuk membawa hasil ladang.





Gambar 18. Pohon coklat yang ada di tengah-tengah pohon pisang. Tanaman yang ditanam seringkali mengikuti "trend".



Gambar 19. Para warga sedang beristirahat di *mone* sambil menunggu yang lain untuk bersama-sama pulang.



Gambar 20. Hasil bumidari ladang diangkut dengan sampan kayu.



Gambar 21. Babi (saina) dipelihara di luar perkampungan penduduk, tepatnya di seberang sungai.



Gambar 22. Pohon sagu yang banyak terdapat di sepanjang sungai



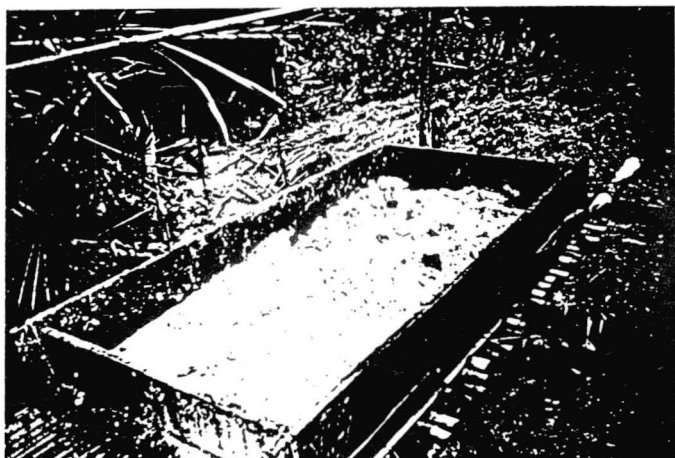
Gambar 23. Sikerei, seorang tokoh masyarakat yang sering memimpin upacara-upacara adat



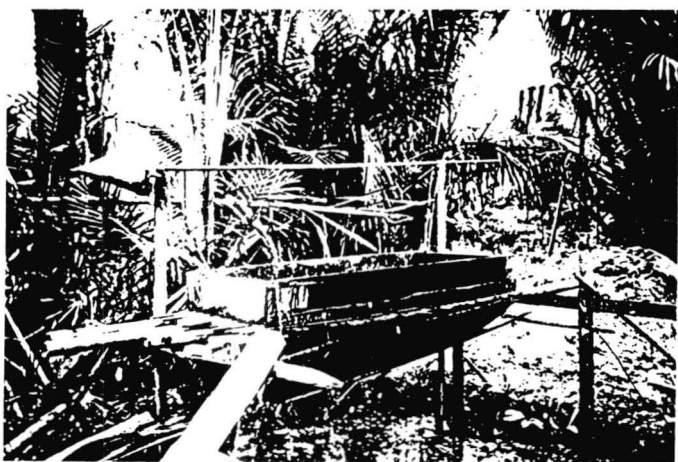
Gambar 24. Pohon sagu (*sagei*) yang Siap dipanen. Sagu Merupakan Makanan pokok Masyarakat Mentawai



Gambar 25. Tempat pengolahan sagu



Gambar 26. Parutan sagu yang siap diolah ditaruh di dalam kotak kayu (karuk).



Gambar 27. Karuk atau kotak kayu tempat parutan sagu diinjak berukuran 1 m X 2 m X 0,25 m. Karuk ini berada di atas kolam buatan.



Gambar 28. Di bawah kotak kayu diletakkan penampang untuk mengalirkan tepung sagu yang turun bersama air yang terbuat dari anyaman daun sagu.



Gambar 29. seorang laki-laki Desa Muntei sedang menginjak- injak parutan sagu. Pekerjaan ini adalah pekerjaan kaum laki-laki



Gambar 30. Ember kerucut (*dedeibu*) yang terbuat dari pelepah sagu untuk menimba air saat mengolah sagu.



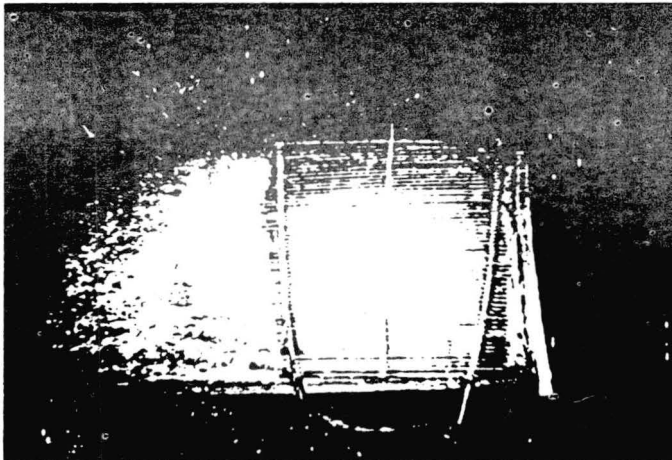
Gambar 31.a. Kolam air (*pasagwat*) yang dibuat untuk menampung pembuangan air olahan sagu.



Gambar 31.b. Tempat pengendapan tepung sagu (soroba)



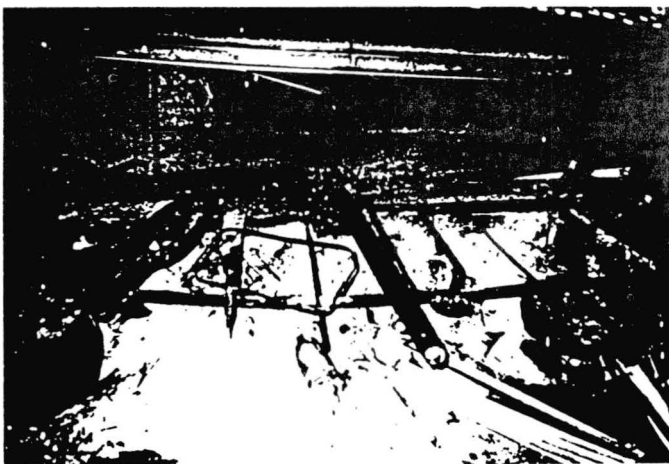
Gambar 32. Ladang gette' atau keladi, biasa disebut dengan ladang milik kaum perempuan.



Gambar 33. Alat untuk menghaluskan atau memarut sagu yang terbuat dari rotan (*pasiobungan*) sebelum dimasak.



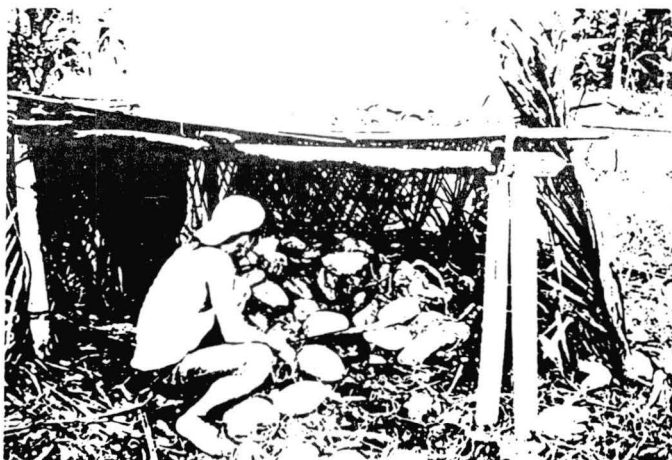
Gambar 34. Seorang ibu sedang memarut sagu untuk dimasak.



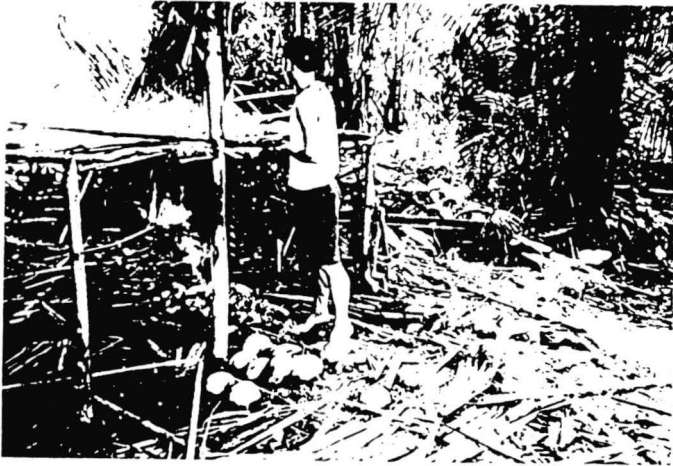
Gambar 35. Tungku, tempat memasak masyarakat Mentawai di Desa Muntei



Gambar 36. Seorang Bapak mencungkil kelapa untuk dibuat kopra dengan alat *sugi*.



Gambar 37. Kopra diasapi dengan mempergunakan bahan bakar sabut kelapa.



Gambar 38. Pengasapan dilakukan agar kopra cepat kering.



Gambar 39. Tanaman nilam yang belum dipetik



Gambar 40.
Daun nilam
yang
sudah
dijemur



Gambar 41. Tempat
penyulingan nilam.



Gambar 42. Seorang Ibu pulang dari pasar setelah menjual hasil ladang dengan menggunakan gerobak dorong dan keranjang.



Gambar 43. Pasar Muara Siberut yang merupakan aktivitas jual beli masyarakat Mentawai.

Sistem Perladangan Suku Bangsa Mentawai

di Muntei, Siberut Selatan

Kabupaten Kepulauan Mentawai berada di lepas pantai provinsi Sumatera Barat, dengan luas 7.018,28 km². Terdapat empat pulau besar yaitu Siberut, Sipora, Pagai Utara dan Pagai Selatan.

Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai, selain memiliki budaya dan tradisi yang unik, juga memiliki berbagai macam kearifan lokal. Diantaranya adalah keunikan dalam sistem perladangan. Mereka tidak mengenal sistem tebang bakar seperti banyak ditemui pada masyarakat di daerah lain. Kearifan lokal seperti yang dimiliki masyarakat Mentawai ini sangat menarik untuk dicermati dan diteliti lebih dalam.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG

Jalan Raya Belimbing No. 16.A
Kec. Kuranji Padang
Telp./Fax : (0751) 35892

Perpustakaan
Jenderal